

**PERANAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH TERHADAP PEMURNIAN
AKIDAH MASYARAKAT DI KECAMATAN PASIMASUNGGU TIMUR
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

SULPIANA
105 191 826 13

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H / 2017 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada :

Hari/Tanggal : Sabtu 12 Rabi'ul Akhir 1439 H / 30 Desember 2017 M

Tempat : Kampus UNISMUH Makassar Gedung Iqra Lt.4
Jln. Sultan Alauddin II NO.259

MEMUTUSKAN


Bahwa saudara

Nama : **Sulpiana**
NIM : **105 191 826 13**

Judul Skripsi : Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua


Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

Sekretaris


Dr. Abd. Rahman Razaq, M.Pd
NIDN : 0920086902

Penguji I : Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag, M. Ag


(.....)

Penguji II : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I


(.....)

Penguji III : Mahlani Sabae, S.Th.I, MA


(.....)

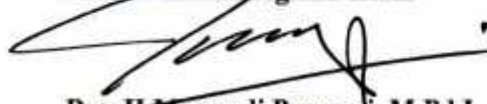
Penguji IV : Abdul Fattah, S.Th.I, M.Th.I


(.....)

Makassar, 14 Rabi'ul Akhir 1439 H
01 Januari 2018 M

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari Sulpiana Nim: 105 191 826 13 yang berjudul "Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar ." Telah diujikan pada hari Sabtu 30 Desember 2018 M yang bertepatan dengan 12 Rabi'ul Akhir 1439 H dihadapan para tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 14 Rabi'ul Akhir 1439 H
01 Januari 2018 M

DEWAN PENGUJI :

- | | | |
|------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Dahlan Lama Bawa S.Ag, M.Ag | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I | (.....) |
| 3. Tim Penguji : | Mahlani Sabae, S.Th.I, MA | (.....) |
| | : Abdul Fattah, S.Th.I, M.Th.I | (.....) |
| | : Dr. H.M. Alwiuddin, S.Ag, M.Ag | (.....) |
| | : Abdul Fattah, S.Th.I, M.Th.I | (.....) |

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam

Drs.H.Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM :554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : PERANAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH TERHADAP
PEMURNIAN AKIDAH MASYARAKAT DI KECAMATAN
PASIMASUNGGU TIMUR KABUPATEN KEPULAUAN
SELAYAR

Nama Penulis : Sulpiana

Nim : 105 19 1826 13

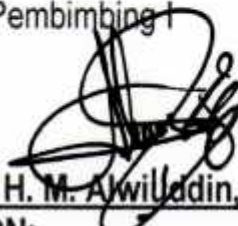
Fak/Jurusan : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan Tim penguji ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar.


Makassar, 23 Muharram 1438 H
05 Desember 2017 M

Disetujui:

Pembimbing I


Dr. H. M. Alwiluddin, M.Ag.
NIDN:

Pembimbing II


Abdul Fattah S.Thi, M.Thi.
NIDN:

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penulis/ peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/ peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung oleh orang lain baik keseluruhan, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya batal hukum.

Makassar: 1438 H
30 Desember 2017 M

Peneliti



Sulpiana
1051 91826 13

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah Swt, sehingga proposal dengan judul **“Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat Di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar”** dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Sebagai peneliti pemula, penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak dengan senang hati penulis akan menerimanya. Penulis menyadari bahwa selama skripsi ini disusun banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menghanturkan terima kasih kepada Ayahanda Dr. H. M. Alwiuddin M.Ag, selaku Pembimbing I dan Ayahanda Abd. Fattah s.Thi, M.Thi, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis selama kuliah sampai penyusunan skripsi ini.

Teristimewa dan terutama sekali penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ayahanda Samsi dan Ibunda Dg. Turungeng Serta kakakku Hartati dan adek- adekku Saenuddin, Herliana, Ismadi, Rahma Diani dan Nur Isma Rianti atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai

sekarang ini. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Begitu pula ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah mendidik dan membiayai dengan tulus dan ikhlas.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs.H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si., Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di Prodi PAI yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagi pengalaman selama penulis menimba ilmu di Prodi Agama Islam.
6. Kepada sahabat-sahabat seperjuanganku Riski, Wijayanti, Irmawati, Andi Haerianti dan teman-teman kelas B yang tidak sempat penulis sebutkan yang selalu berbagi semangat dalam menjalankan aktivitas bersama, dan spesial buat Kakanda Abriansya yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta selalu ada dalam suka dan duka..
7. Kepada Kakanda-kakanda senior terkhusus kepada k' Nur Hidayah, dan kakanda yang lain yang tidak sempat saya sebutkan namanya, terima kasih atas semangat dan dorongan dalam menjalani perkuliahan
8. Teman seperjuangan seluruh angkatan 2013 terkhusus kelas B yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kerja sama dan kekompakan yang diberikan selama menjalani perkuliahan.

9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan tidak sempat disebutkan satu persatu semoga menjadi ibadah dan mendapat imbalan dari-Nya

Tiada imbalan yang dapat diberikan oleh penulis, hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah disisi-Nya Amin...

Makassar, 16 Syawal 1438 H
27 Desember 2017 M

Peneliti

Sulpiana
1051901285 11

MOTTO

"Seribu langkah diawali dengan satu langkah, maka melangkahlah menuju kesuksesan, menuju puncak kemenangan dengan seribu cara yang diawali dengan usaha dan do'a".

"Mulailah saat ini menjadi diri sendiri, hari esok menjadi bagian dari orang lain dan hari-hari yang akan datang Andalah yang akan memimpin"

"Satu menit tiada artinya, satu jam tak akan berharga dan satu hari tiada gunanya, satu minggu tak bermanfaat dengan sebulan tiada mampu mengubah satu tahun jika diri sendiri dalam sedetik tak bias berfikir dari mana kita berasal"

ABSTRAK

SULPIANA 1051 9182 613 “Peranan Organisasi Muhammadiyah terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar” (dibimbing oleh,. H. M. Alwiuddin dan Abdul Fattah).

Jenis penelitian ini *field research* (lapangan) memusatkan pada tiga persoalan yakni (1) Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur. (2) Pemahaman Akidah Masyarakat Kecamatan Pasimasunggu Timur. (3) Faktor Penghambat Dan Pendukung Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat Kecamatan Pasimasunggu Timur.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan lokasi dan objek penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Objek penelitian adalah tokoh masyarakat. Sedangkan variabel bebas dari penelitian ini adalah peranan Organisasi Muhammadiyah dan variabel terikatnya adalah akidah Masyarakat. Organisasi Muhammadiyah harus lebih memperhatikan akidah masyarakat yang ada disekitar mereka. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 300 orang dan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Tehnik penarikan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik pengumpulan data yang digunakan *field research* (lapangan).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan Organisasi Muhammadiyah terhadap pemurnian akidah masyarakat tentu sangat diharapkan oleh masyarakat bahwa Muhammadiyah harus pandai- pandai mengawal, mendampingi dan memberikan perhatian lebih dan memberikan pemahaman kepada masyarakat agar masyarakat sadar dengan apa yang telah dipraktekan selama ini. Persoalan semacam ini merupakan tugas Muhammadiyah sebagai gerakan amar ma'ruf nahi munkar. Adapun hambatan yaitu kurangnya pemahaman masyarakat tentang syarian ajaran Islam.

Strategi yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah pembinaan akhlak dan dakwah kultural serta memperbaharui dan mempertajam pemahaman masyarakat pemahaman ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	7
C. Fokus Penelitian	8
D. TujuanPenelitian.....	7
E. ManfaatPenelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Persyerikatan Muhammadiyah.....	10
1. Pengertian Muhammadiyah Secara Etimologi dan Terminologi.....	11
2. Maksud dan Tujuan Muhammadiyah	12
B. Ciri-CiriPerjuanganMuhammadiyah.....	19
1. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dan Dakwah.....	20
2. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid	22

C. Akidah Islam	23
1. Pengertian Aqidah Islam	24
2. Ruang Lingkup Aqidah Islam.....	27
3. Hal-hal Yang Merusak Akidah Islam.....	28
D. Kepercayaan Masyarakat Pasimasunggu Timur	35
E. Dakwah Kultural Muhammadiyah.....	36
1. Pengertian Dakwah Kultural	36
2. Konsep dan Strategi Dakwah Kultural	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Objek Penelitian	47
C. Variabel Penelitian	48
D. Definisi Operasional Variabel.....	48
E. Populasi dan Sampel	49
F. Instrumen Penelitian	53
G. Teknik Pengumpulan Data	53
H. Teknik Analisis Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian	56
B. Gambaran Pemahaman Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar	58
C. Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.....	60
D. Faktor Penghambat Dan Pendukung Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
---------------------	----

B. Saran-Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Sulawesi Selatan sudah menganut beberapa kepercayaan, diantaranya yaitu kepercayaan animisme, kepercayaan dinamis medan kepercayaan makhluk ghaib. Sehingga akan dikemukakan tiga macam kepercayaan yang terdapat dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan sebelum datangnya Islam adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan Animisme

Masyarakat Sulawesi Selatan beranggapan bahwa tiap-tiap benda, baik batu maupun pohon-pohon tertentu mempunyai roh. Roh-roh ini dianggap senantiasa mengganggu keturunan manusia disekelilingnya dan bila tidak mengadakan sesajian atau persembahan, maka akan ada akibat buruknya.

Masyarakat percaya bahwa tiap-tiap tempat yang dianggap keramat bersemayam roh, terutama pada pohon-pohon besar, batu-batu besar yang ada di kali dan sebagainya. Apabila seseorang merasa dirinya mendapat gangguan dari roh-roh ini, seperti mendapat malapetaka atau sakit, maka ia berkewajiban mengadakan persembahan atau persajian. Tujuan persembahan ini dimaksudkan agar roh-roh tadi tidak mengganggu lagi anggota masyarakat.

2. Kepercayaan Dinamisme

Kepercayaan ini beranggapan bahwa tiap-tiap benda baik tumbuh-tumbuhan, maupun binatang mempunyai kekuatan gaib. Untuk mendapatkan kekuatan tambahan dalam menghadapi roh-roh jahat, maka manusia menambahkan kekuatan dengan jalan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada pada setiap benda tadi.

Usaha ini merupakan manifestasi timbulnya jimat-jimat, dan perkembangannya sampai sekarang masih dapat kita lihat terutama biasa dipakai anak-anak yang diikatkan pada perut anak-anak sebagai unsur kekuatan untuk menolak roh-roh jahat.

3. Kepercayaan Makhluk Ghaib

Masyarakat Sulawesi Selatan, jauh sebelum mengenal agama Islam, mereka sudah mengenal kepercayaan terhadap makhluk gaib sebagaimana dengan suku-suku bangsa lainnya. Pemujaan terhadap roh nenek moyang juga pernah berkembang, hal ini ditandai dengan adanya pemeliharaan tempat-tempat keramat yang telah dikenal oleh masyarakat Makassar sejak lama.

Adapun proses masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan adalah:

1. Melalui Pedagang

Kalau dilihat dari sumber sejarah, bahwa penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Sulsel dilakukan oleh para saudagar Muslim yang mengadakan kontak dagang antarpulau baik dengan pedagang dalam

negeri maupun dengan pedagang antarnegara. Dapat dipahami bahwa yang mula-mula membawa agama Islam ke Sulsel adalah pelaut-pelaut dari Arab, kemudian saudagar-saudagar India, dan Iran. Selanjutnya Islam disiarkan oleh pedagang-pedagang dari Melayu dan dari Jawa.

Berdasarkan kajian sejarah Islam sudah berpengaruh di Jawa sekitar tahun 1500-1550 M yaitu pada masa pemerintahan Kerajaan Demak. Pengaruh Islam semakin kuat setelah Malaka direbut oleh Portugis pada tahun 1511 M. Setelah jatuhnya Malaka ketangan Portugis, semakin banyak kerajaan Islam di Pulau Jawa dan sekitarnya. Kerajaan di pesisir pantai di Pulau Jawa, Kalimantan, Sulsel dan Maluku mulai berinteraksi dengan pedagang-pedagang Melayu yang beragama Islam.

Berdirinya kerajaan-kerajaan di pesisir Pulau Jawa sekitar tahun 1500-1550 M berlangsung secara bertahap dan didahului oleh proses islamisasi yang berkesinambungan di kalangan masyarakat.

2. Hak Istimewa

Proses islamisasi di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, yaitu melalui tiga tahap yaitu: 1) kedatangan Islam, 2) penerimaan Islam, dan 3) penyebaran lebih lanjut dapat yang senada dikemukakan oleh H.J. de Graaf. Namun, ia lebih menekankan pada pelaku Islamisasi di Asia Tenggara yang analisisnya didasarkan pada literatur Melayu. Proses islamisasi di atas dapat dipakai sebagai acuan untuk menganalisis islamisasi di kerajaan Gowa.

Kedatangan Islam di Makassar adalah ketika pertama kali para pedagang Melayu muslim mendatangi daerah ini.

Agama Islam diterima langsung oleh penguasa kerajaan, yaitu Raja Tallo dan Raja Gowa kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah. Pola ini biasa disebut top down. Banyak versi cerita rakyat (mitos) tentang kedatangan Datuk ri Bandang di Makassar.

Pengaruh agama Islam dalam masyarakat Makassar telah jauh meresap ke dalam norma-norma dan sistem kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat pada saat diterimanya agama Islam sebagai agama kerajaan, yakni Lembaga Adat yang disebut Pangngadakkang. Salah satu contoh penyimpangan yang kerap terjadi di daerah Kepulauan Selayar yakni kecamatan Pasimasunggu Timur masih banyak sekali ditemukan masyarakat yang mempercayai adanya pohon keramat yang bisa mengabulkan permohonan mereka. Akan tetapi ketika ditarik kedalam ajaran agama Islam, ini dikategorikan musyrik. Karena percaya kepada selain Allah SWT. Hal yang paling mengganjal dalam pikiran peneliti adanya sebuah kepercayaan yang tidak pernah hilang dari masyarakat Kepulauan Selayar yaitu percaya kepada kuburan yang keramat dan bisa memberi apa yang diminta. Bisa dikatakan sebahagian besar masyarakat Kepulauan Selayar mempercayai hal tersebut. Ini masih sebahagian kecil paham-paham tradisional di Kepulauan Selayar.

Selain dari hal tersebut, masyarakat kecamatan Pasimasunggu Timur juga masih melakukan selamatan untuk keluarganya yang

meninggal yaitu menghitung 3 hari, 5 hari, 7 hari dan seterusnya dan memberikan sesajien pada saat hari- hari tertentu tersebut. Dan mereka meyakini bahwa dengan memberikan sesajien berguna untuk memberikan makan kepada roh kerabat yang sudah meninggal.

Masyarakat kecamatan Pasimasunggu Timur masih percaya dengan penggunaan benda- benda yang dapat menjauhkan dari marabahaya, misalnya mengikatkan benang dengan kayu-kayuan di pinggang anak kecil. Mereka masih mempercayai agar rumah tetap aman dari segala macam gangguan, maka harus selalu dibacakan ayat- ayat khusus dan sekaligus memberikan persembahan untuk arwah yang tinggal di dalam rumah mereka.

Dan masih banyak paham-paham tradisional yang masih kental di Kepualaun kecil ini.

Selain persoalan di atas adapula persoalan yang terjadi di dalam ajaran agama Islam di Kepulauan Selayar, yaitu banyaknya aliran yang berkedok Islam akan tetapi ajaran yang dipahaminya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini yang membuat masyarakat Kepulauan Selayar dilema dalam memahami ajaran agamanya sendiri. Masyarakat Kepulauan Selayar tidak mampu menganalisis doktrin-doktrin yang diterima. Mereka tidak bisa memilah antara doktrin yang benar dan doktrin yang salah. Mereka tidak mampu menganalisa dari setiap doktrin yang diterimanya, sehingga masyarakat menjadi acuh-tak acuh ketika dihadapkan dengan masalah ajaran Islam.

Terlepas dari masalah aliran, masyarakat Kepulauan Selayar semakin tidak peduli dengan masalah keagamaan dikarenakan problem ekonomi yang dihadapi masyarakat tersebut. Kemiskinan yang dirasakan oleh masyarakat yang menuntut mereka untuk lebih giat mengais rezeki yang membuat mereka tidak peduli dengan masalah keagamaannya. Sering kali peneliti mendengar suara masyarakat miskin yang mengatakan bahwa “urusan akhirat itu urusan belakang, yang utama adalah bagaimana perut bisa terisi”. Hal ini yang menjadikan Islam menjadi lebih carut-marut di Kepulauan Selayar.

Karena banyaknya permasalahan-permasalahan masyarakat yang menjadi akibat dari pemerosotan akidah masyarakat di Kepulauan Selayar, sehingga harus ada segilintir orang yang harus memberikan pengarahan kepada masyarakat di daerah tersebut. Dalam hal ini, sudah menjadi tugas bagi organisasi Muhammadiyah terutama dibidang Dakwah dan Tajdid untuk memberikan arahan dan contoh yang benar serta ajaran Islam yang sesungguhnya menuju kepada pemurnian akidah di masyarakat Kepulauan Selayar. Sehingga ada pencerahan dalam hati masyarakat Islam di Kepulauan Selayar, dan bisa menepis banyaknya praktek-praktek kemusyrikan di dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Selayar. Sehingga dengan dakwah yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat Kecamatan Pasimasunggu Timur.

Dengan latarbelakang ini, peneliti akan meneliti bagaimana Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat Di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, sehingga hal-hal yang tidak dianjurkan dalam ajaran Islam paling tidak bisa disaring sedikit demi sedikit sehingga nantinya bisa hilang dari kehidupan masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan mendasar yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana Pemahaman Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar ?
3. Apa Faktor Penghambat Dan Pendukung Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini kedalam beberapa hal yaitu:

1. Akidah masyarakat Kepulauan selayar terkait dengan kepercayaan masyarakat tentang mitos yang mengarah kepada praktek kemusyrikan.
2. Peranan organisasi Muhammadiyah yakni bidang dakwah dan tajdid.
3. Pemahaman akidah masyarakat Kecamatan Pasimasunggu Timur.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pemahaman Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui Peranan Organisasi Muhammadiyah Dalam Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Untuk mengetahui Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang luas kepada masyarakat mengenai akidah di dalam agama Islam serta dapat membedakan mana ajaran dalam Islam dan mana yang hanya merupakan pemikiran tradisional orang-orang terdahulu yang belum memiliki pengetahuan tentang agama Islam yang baik.

2. Manfaat Praktis

Adapun yang menjadi manfaat praktis dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam melakukan penelitian berbeda serta memiliki masyarakatan berbeda akan tetapi memiliki kondisi permasalahan yang sama.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana 1 serta dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengetahui peranan organisasi Muhammadiyah terhadap pemurnian akidah masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perserikatan Muhammadiyah

Perserikatan Muhammadiyah sudah dikenal oleh masyarakat luas sejak seabad yang lalu, baik oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat Internasional, terutama masyarakat Islam. Nama Muhammadiyah sudah akrab ditelinga masyarakat umum sekarang ini. Namun ketika ditelusuri dari sejarah kelahiran Muhammadiyah, ternyata istilah Muhammadiyah masih asing ditelinga masyarakat umum dan bahkan di tengah rekan-rekan Muhammadiyah. Masih banyak masyarakat yang mempertanyakan mengapa K.H Ahmad Dahlan memilih nama Muhammadiyah ?

Ternyata dalam mengungkapkan motif yang dipilih nama Muhammadiyah oleh K.H Ahmad Dahlan justru mencari sesuatu yang masih aneh dan asing di telinga masyarakat sehingga dapat menimbulkan tanda tanya besar dibenak masyarakat luas. Sehingga kemudian dengan nama yang masih asing, mereka akan bertanya-tanya apakah Muhammadiyah itu? Akan ada celah dan peluang yang bagus untuk menjeslaskan dan menerangkan dengan seluas-luasnya bukan hanya

tentang apa Muhammadiyah itu, melainkan menjelaskan tentang apa hakekat agama Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW.¹

Adapun arti Muhammadiyah dapat dilihat dari dua segi yaitu arti dari segi bahasa atau etimologi dan arti dari segi istilah atau terminologi.

1. Pengertian Muhammadiyah Secara Bahasa (Etimologi) dan Istilah (Terminologi)

Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab “Muhammad” yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir yaitu Muhammad Saw, kemudian mendapat tambahan “ya” nisbah, yang artinya menjeniskan atau menisbahkan. Jadi yang dimaksud dengan Muhammadiyah yaitu umat Muhammad SAW atau pengikut Muhammad SAW, dimana semua orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa nabi Muhammad SAW adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir maka ia tergolong kedalam gerakan Muhammadiyah. Dengan demikian siapapun yang mengaku beragama Islam sesungguhnya dia adalah Muhammadiyah (pengikut Muhammad).²

Sedangkan menurut istilah Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah *ma'ruf nahi munkar*, berakidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M di kota Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh

¹ Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Persatuan, 2000), h. 112.

² Soedjak, *Muhammadiyah dan Pendirinya*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majlis Pustaka, 1989), h. 40.

pendirinya dengan maksud *bertafaul* dapat mencontoh jejak perjuangan nabi Muhammad SAW dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi *izzul Islam wal Muslim*, kejayaan Islam sebagai cita-cita/ idialita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita.³

2. Maksud dan Tujuan Muhammadiyah

Menyatakan bahwa maksud dan tujuan Muhammadiyah sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah.

Adapun maksud dan tujuan Muhammadiyah dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- a) Menegakkan, Menjunjung Tinggi, Agama Islam, Terwujud dan Masyarakat Islam yang sebenar- benarnya

Menegakkan berarti membuat dan mengupayakan agar agama Islam tetap tegak dan tidak condong apalagi roboh. Dimana semua hal itu dapat terealisasikan mana kala sesuatu yang ditegakkan tersebut diletakkan diatas pondasi, landasan, atau asas yang kokoh dan solid, dipegang erat-erat, dipertahankan, dibela serta diperjuangkan dengan penuh konsekuen. Oleh karena itu akidah seorangan islam harus dikuatkan dan kokoh, karena akidah islam akan menjadi pondasi untuk keimanan umat islam.

Menjunjung tinggi berarti menjunjung diatas segala-galanya, mengindahkan serat menghormatinya. Umat muslim harus menjunjung

³ Soedjak. *Muhammadiyah dan Pendirinya*, h. 41.

tinggi ajaran islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW tidak ada yang lebih utama dan lebih penting bagi seorang umat islam melainkan menunaikan dan melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Agama Islam yaitu agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang zaman, serta menjamin kesejahteraan hakiki duniawi maupun akhirat.

Terwujud berarti menjadi satu kenyataan akan adanya atau akan wujudnya. Apa yang menjadi diharapkan dan dicita-cita umat islam akan menjadi kenyataan, ketika umat islam sudah menyadari hakikat dirinya yang sebenarnya.

masyarakat Islam diartikan sebagai sekelompok manusia hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya kelompok itu bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Qur'an dan As-Sunnah dalam tiap segi kehidupan. Masyarakat Islam juga diartikan sebagai suatu masyarakat yang universal, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, atau warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan/akidah.

b) Masyarakat Islam Yang Sebenar-benarnya

Bagi kaum Muhammadiyah perkataan, “Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” pasti sudah tidak asing karena itulah yang menjadi tujuan persyarikatan Muhammadiyah. Bagi umum perkataan itu, juga tidak baru lagi karena sudah berkali-kali dalam berpuluh tahun terakhir ini didengungkan oleh pemimpin-pemimpin dan penganjur kaum muslimin, baik di dalam maupun di luar negeri.

Hanya saja anggapan dan gambaran orang masih berlainan tentang isi masyarakat Islam itu sendiri, terutama orang-orang yang tidak bercita-cita Islam. Bahkan ada, yang menyangka bahwa dengan terciptanya masyarakat Islam berarti manusia akan mundur beratus-ratus tahun yang lalu, diwaktu para Sultan masih berkuasa dan sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Ada juga orang yang merasa kuatir dunia ini akan sunyi kalau tercipta masyarakat Islam, karena yang ada akan hanya masjid dan madrasah, yang terdengar hanya suara mengaji dan adzan. Bioskop dan sandiwara akan ditutup, kaum wanita akan tetap di dapur dan terkekang, dibungkus bagai beras dalam karung. Beberapa ahli hukum menjerit-jerit mengatakan bahwa hukum Islam itu fasih dan kejam, telinga dengan telinga, hidung diganti hidung, pencuri dipotong tangannya, pembegal dihukum bunuh. Ini kejam dan tidak paedagogis, kata mereka.

Semua anggapan itu tidak dapat disesalkan, karena memang mereka itu sebenarnya belum banyak mengetahui tentang seluk beluk dan hikmah hukum Islam, baik yang mengenai pribadi maupun masyarakat

serta perkembangan hukum-hukum itu dalam perubahan sejarah. Demikian juga mereka kurang sekali merenungkan apa yang disangkanya masyarakat Islam itu, dengan masyarakat lainnya yang tidak berdasarkan hukum Islam. Lagi pula, memang belum ada penerangan yang luas dan jelas tentang masyarakat Islam yang sebenarnya itu, hingga tidak mengherankan bila orang masih meraba-raba tentang hal ini.

Akan tetapi, segala sesuatunya akan menjadi jernih bila orang suka mempertimbangkan hukum-hukum Islam itu dengan lebih obyektif dan pengetahuan yang cukup tentang hukum Islam dan hukum masyarakat serta mempertimbangkan soal-soal psikologis. Orang telah dapat menciptakan bermacam-macam ideologi kemasyarakatan dengan maksud untuk memperbaiki masyarakat dan meratakan keadilan dan kesejahteraan, bukan dengan maksud untuk memuaskan kesenangan semau-maunya hingga melampaui batas. Kita lihat umpamanya sosialisme, komunisme; kesemuanya itu diciptakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pelajaran tasawuf agama, demikian pula ilmu-ilmu kebatinan yang beraneka warna, kesemuanya untuk mendidik pribadi di dalam hidup bermasyarakat agar manusia dapat hidup bahagia dan selamat dari segala macam penganiayaan. Tetapi, bila orang hanya semata-mata mengutamakan kesenangan hawa nafsu, maka menjadi tidak berhargalah segala ideologi dan ajaran-ajaran yang telah diciptakan orang itu.

Bila kebatinan manusia tidak dididik, maka segala ajaran itu, meskipun oleh golongan lemah dianggap sebagai pelindung bagi dirinya, tetapi oleh golongan kuat dan kaya merupakan paksaan yang merugikan. Umpamanya Undang-undang upah terendah dan jaminan bagi kaum buruh, oleh kaum buruh dianggap sebagai pelindung tetapi oleh majikan dirasakan menjadi paksaan yang merugikan. Orang kaya menganggap adil bila perdagangan perseorangan diberi kebebasan supaya berkembang dengan luas yang berarti juga menambah keuangan negara dengan pembayaran pajak dan cukai-cukai perniagaan, serta menolong masyarakat karena memberikan pekerjaan kepada kaum buruh. Tetapi berlawanan dengan itu, pedagang kecil dan kaum buruh berpendapat bahwa perekonomian bebas tidak lain hanya menggemukkan segolongan dan menguruskan golongan terbanyak. Segolongan menganggap menjadi haknya untuk lebih gemuk dari golongan lain, karena usahanya pun lebih, baik kapital maupun tenaga dan pikiran.

Tetapi, golongan lain itu berpendapat tiadalah boleh segolongan jauh melebihi gemuknya dari golongan lain, meskipun kapital dan usahanya lebih banyak, karena hak manusia sama, baik atas alam (sumber-sumber) maupun atas penghidupan.

Aturan-aturan dan ajaran-ajaran itu dianggap baik oleh segolongan bila menguntungkan golongan itu, dan dianggap buruk bila ternyata dianggap merugikan. Maka, ajaran dan aturan-aturan manakah yang menguntungkan semua golongan? Tiada lain hanya ajaran dan

aturan ciptaan Allah, Tuhan sekalian alam, yang tidak menghajatkan adanya aturan itu melainkan menciptakannya semata-mata untuk kebahagiaan hamba-Nya belaka. Agama Allah yang diturunkan kepada para Rasul berisi hukum-hukum pribadi dan hukum pergaulan hidup serta memuat ajaran berbakti kepada Allah dan kepercayaan yang suci dan murni. Diajarkannya hak dan kewajiban antara makhluk dengan makhluk serta kewajiban makhluk kepada khalik, demikian pula rahmat khalik kepada makhluk. Ajaran agama yang merupakan tuntunan lahir dan batin, pribadi dan bersama, sudah cukup jelas untuk menjadi pedoman bermasyarakat. Tetapi ini tidak berarti bahwa agama mengekang perkembangan pikiran, melainkan segala pendapat akal harus disesuaikan atau sejalan dengan ajaran agama Allah yang telah memberikan akal itu kepada manusia.

Kemasyarakatan manusia harus sejalan dan tidak menyimpang dari hukum-hukum Allah itu, agar berhasil di dalam usahanya untuk memberi kesejahteraan dan keamanan kepada dunia. Oleh karena itu: Masyarakat Islam yang sebenarnya ialah masyarakat, di mana hukum Allah berlaku dan dijunjung tinggi menjadi sumber dari segala hukum lainnya.

Kita tidak membatasi masyarakat dengan kata-kata negara, oleh karena yang pertama lebih luas dan telah mengandung yang kedua. Lahirnya masyarakat terlebih dahulu dari lahirnya negara, dan bernegara hanya menjadi alat untuk mengatur masyarakat itu. Sungguhpun negara

hanya menjadi alat namun dia adalah alat yang mutlak, yang tak dapat ditinggalkan, karena masyarakat yang tidak berpemerintah pasti tidak akan teratur. Tanah yang ada penduduknya lebih dari seorang telah merupakan masyarakat, dan bila telah ada pemerintahannya maka menjadi sebuah negara. Adapun kewajiban pemerintah selain mengatur dan menjalankan hukum juga harus membimbing perkembangan masyarakat dengan pedoman yang tertentu. Maka harus ada perstuan antara hukum dan pedoman yang dipakai oleh pemerintah dengan hukum (adat) dan pedoman rakyat dengan masyarakat.

Agama Islam tidak hanya mengajarkan hukum dan pedoman yang harus diikuti, tetapi juga menuntun pendidikan jiwa dan ajaran akhlak yang mulia, bahkan yang lebih menguatkan kesemuanya itu ialah ajaran tentang adanya pertanggungjawaban diakhirat tentang perilaku manusia di dunia.

Oleh karena itu, segala urusan sampai kepada urusan politik dan ekonomi serta pembagian rezeki mempunyai pertanggungjawaban kepada Allah. Allah memberi kewajiban kepada manusia maka Allah akan meminta pertanggungjawaban atas kewajiban itu. Allah memberikan alam seisinya ini bagi manusia seumumnya maka Allah akan meminta kepada manusia, perhitungan dan pertanggungjawaban pemakaian segala macam kekayaan itu.

Dalam soal kemasyarakatan ini ternyata bahwa kebaikan aturan manapun juga tidak akan menghasilkan buah sebagaimana yang

dimaksud bila tidak dipegang oleh orang-orang yang konsekuen, adil dan berbudi serta takut kepada akibat dari tindakannya yang salah. Tetapi bila orang merasa bahwa akibat dari tindakannya yang salah itu masih dapat dielakkan atau disinghiri, niscaya ketakutan itupun akan hilang dan menyebabkan dia berani berbuat salah atau menyimpang dari perbuatan yang semestinya. Dalam hal ini kepercayaan kepada pembalasan Allah diakhirat yang tak dapat dielakkan itu, memaksa manusia bertindak dengan sangat hati-hati agar tidak salah dan tidak berbuat yang menyimpang dari keadilan.

Sumber dari keempat macam hukum itu ialah agama Allah, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an yaitu firman-firman Allah yang memuat tuntunan dan induk segala hukum itu. Adapun Hadits yaitu sabda Nabi Muhammad dan contoh-contoh teladan yang telah dikerjakan oleh beliau untuk menjadi contoh dan teladan bagi manusia dalam menentukan hukum.

Oleh sebab itu masyarakat Islam yang sebenar-benarnya ialah masyarakat yang menyerahkan diri kepada Allah, maju dan berkembang menurut hukum-hukum yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

B. Ciri-Ciri Perjuangan Muhammadiyah

Dengan melihat sejarah pertumbuhan dan perkembangan perserikatan Muhammadiyah sejak kelahirannya, memperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya, serta maksud dan tujuan

Muhammadiyah, terdapat juga ciri-ciri perjuangan Muhammadiyah. Adapun ciri-ciri perjuangan Muhammadiyah adalah sebagai berikut:⁴

1. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dan Gerakan Dakwah

Telah diuraikan sebelumnya bahwa persyerikatan Muhammadiyah dibangun oleh K.H Ahmad Dahlan sebagai hasil konkrit dari telaah dan pendalaman (*tadabbur*) terhadap Al-Qur'anul karim. Faktor inilah yang sebenarnya paling utama yang mendorong berdirinya Muhammadiyah, sedang faktor-faktor lainnya dapat dikatakan sebagai faktor penunjang atau faktor perangsang semata. Dengan ketelitiannya yang sangat memadai saat mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ketika menelaah surat Al-Imran ayat 104 :

هُمُ وَأَوْلَٰئِكَ أَلْمَنَكِرِينَ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
 ١٠٤ أَلْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

Maka akhirnya dilahirkan amalan konkrit, yaitu lahirnya persyerikatan Muhammadiyah. Kajian serupa terus dikembangkan sehingga dari hasil kajian dari ayat-ayat tersebut oleh KHR Hadjid dinamakan "ajaran K.H Dahlan dengan kelompok 17, kelompok ayat-ayat Al-Qur'an", yang didalamnya tergambar secara jelas asal usul ruh, jiwa,

⁴ Mustafa Kamal dkk. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, h.81-83.

nafas, semangat Muhammadiyah dalam pengabdianya kepada Allah SWT.

Dari latarbelakang berdirinya Muhammadiyah seperti di atas jelaslah bahwa sesungguhnya kelahiran Muhammadiyah itu tidak lain karena diilhami, dimotivasi dan disemangati oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an dan karena itu pula seluruh gerakan yang digunakannya tidak ada motif lain kecuali semata-mata untuk merealisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Segala yang dilakukan dilakukan oleh Muhammadiyah, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kemasyarakatan, kerumahtanggaan, perekonomian, dan sebagainya tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk mewujudkan dan melaksanakan ajaran Islam. Tegasnya gerakan Muhammadiyah hendak berusaha untuk menampilkan wajah Islam dalam wujud yang ril, konkrit, dan nyata, yang dapat dihayati, dirasakan, dan dinikmati oleh umat sebagai *rahmatan lil alamin*.

Sedangkan ciri kedua dari Organisasi Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah Islamiyah. Ciri yang kedua ini muncul sejak dari kelahiran Muhammadiyah dan tetap melekat dan tidak terpisahkan dalam jadi diri Muhammadiyah. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa faktor utama yang mendorong berdirinya persyerikatan Muhammadiyah berasal dari pendekatan K.H. Ahmad Dahlan terhadap al-Qur'an Al-Karim, terutama sekali surah Al-Imran ayat 104 inilah Muhammadiyah meletakkan starategi dasar perjuangan yaitu dakwah (menyeru, mengajak) Islam, *Amar Ma'ruf nahi munkar* dengan masyarakat sebagai

medan juangnya. Gerakan Muhammadiyah berkiprah di tengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia dengan membangun berbagai ragam amal usaha yang benar-benar dapat menyentuh hajat orang banyak seperti berbagai macam lembaga pendidikan sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, membangun sekian banyak rumah sakit, dan panti-panti asuhan. Semua amal usaha Muhammadiyah seperti ini tidak lain merupakan satu bentuk dakwa Islamiyah. Semua amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan yang tunggal, yaitu di jadikan sarana dan wahana dakwah Islamiyah.

2. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid

Ciri ketiga yang melekat pada persyerikatan Muhammadiyah adalah sebagai gerakan tajdid atau gerakan reformasi. Muhammadiyah sejak semula menempatkan diri sebagai salah satu organisasi yang berkhidmat menyebarkan ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sekaligus membersihkan berbagai amalan umat yang menyimpang dari ajaran Islam, baik berupa khurafat, syirik, maupun bid'ah lewat gerakan dakwah. Muhammadiyah sebagai salah satu mata rantai dari gerakan tajdid yang diawali oleh ulama besar Ibnu Taimiyah sudah barang tentu ada kesamaan nafas, yaitu memerangi secara total berbagai penyimpangan ajaran Islam seperti syirik, khurafat, dan bid'ah, sebab semua itu merupakan benalu yang dapat merusak akidah dan ibadah seseorang.

Sifat tajdid yang dikenakan pada gerakan Muhammadiyah sebenarnya tidak hanya sebatas pengertian upaya memurnikan ajaran Islam dari berbagai kotoran yang menempel pada tubuhnya. Pengertian tajdid juga meliputi upaya Muhammadiyah melakukan berbagai pembaharuan cara-cara pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, semacam memperbaharui cara-cara pelaksanaan pendidikan, cara penyantunan fakir miskin dan anak yatim, cara pengelolaan zakat fitrah dan zakat harta benda, cara pengelolaan rumah sakit, pelaksanaan salat Idul Adha dan pelaksanaan kurban.

Untuk membedakan keduanya maka tajdid dalam pengertian pemurnian dapat disebut purifikasi dan tajdid dalam pembaharuan dapat disebut reformasi. Dalam hubungannya dengan salah satu ciri Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, maka Muhammadiyah dapat dinyatakan sebagai gerakan Purifikasi dan gerakan Reformasi.

C. Akidah Islam

Akidah atau tauhid merupakan asas yang paling dasar dalam kehidupan beragama. Dengan tauhid, kehidupan akan mencapai kebahagiaan, tidak hanya di dunia, melainkan juga di akhirat. Keesaan Allah dalam segala hal melahirkan konsekuensi bahwa Allah merupakan pusat kehidupan. Dengan begitu, manusia tidak bergantung dan tergantung pada keunggulan apapun selain Allah. Sikap ini melahirkan kebebasan yang hakiki. Jika seseorang telah memiliki kebebasan hakiki berarti dia telah mendapatkan kebahagiaan yang hakiki pula.

Oleh karena itu, perkara paling utama untuk didahulukan dan harus diberi perhatian yang lebih adalah meluruskan akidah, memurnikan tauhid, memberantas kemusyrikan, mengokohkan benih-benih keimanan dalam hati, sehingga membuahkan amal perbuatan yang diridai Allah SWT, yang akhirnya selamatlah hidup kita baik di dunia maupun di akhirat.

Akidah Islam sebenarnya bersumber dari pembawa ajaran Islam itu sendiri yaitu Nabi Muhammad saw. Akhlak Rasulullah saw seutuhnya adalah akidah yang paling utama dan paling pantas menjadi suri tauladan oleh seluruh umat manusia di muka bumi seperti yang tertulis di dalam Al-quran surah Al-Ahzab (33) : 21 :

كثيراً الله وذكراً الآخرة واليوم الله يرجو أن كان لمن حسنة أسوة الله رسول في لكم كان لقد



Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁵

1. Pengertian Akidah Islam

Adapun pengertian akidah Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu secara bahasa atau etimologi dan secara istilah atau terminologi.

a. Pengertian Akidah Secara Bahasa (Etimologi) :

Akidah adalah bentuk jamak dari kata Aqaid, adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan

⁵ Departemen Agama RI. Al- Qur'an dan Terjemahnya, h.595.

ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Akidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian akidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti akidah dengan adanya Allah dan diutusnyanya pada Rasul.

1) Pengertian Akidah secara istilah atau terminologi

Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁶

Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Akidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Serta harus sesuai dengan

⁶ Nasir bin Abdul Kadir, *Buhunts Fil'Aqidah Ahhli Sunnah Wal Jamaa'ah*. (tt: PT Pustaka At-Taqwa, 1999) h. 11.

kenyataannya yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan akidah. Dinamakan akidah, karena orang itu mengikat hatinya diatas hal tersebut.

Sedangkan akidah Islam adalah dasar-dasar pokok keyakinan atau kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh orang Islam. Dasar-dasar tersebut harus dipegang teguh oleh orang Islam. Dalam berakidah tidak boleh setengah hati akan tetapi harus mantap dan sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun di dalam hatinya.

Akidah seorang muslim sejati selalu mengambil contoh dari perbuatan Nabi Muhammad saw, mulai dari hal-hal kecil seperti makan, minum, mandi, tidur dan tidak mengambil panutan dari figur yang lain. Islam adalah agama yang paling sempurna dan hanya agama Islamlah agama yang diridhai Allah swt, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Maidah (5) : 3 :

دِينًا إِلَّا سَلِمَ لَكُمْ وَرَضِيَتْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَّمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-sempurnakan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agama bagimu.”⁷

Ayat ini telah menjelaskan bahwa akidah yang benar adalah akidah agama Islam, dan agama yang benar adalah agama Islam yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw.

⁷ Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 142.

Akidah atau tauhid merupakan asas yang paling dasar dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu umat Islam harus selalu memurnikan akidah agamanya sendiri. Jangan sampai kerana terlena dengan urusan dunia sehingga akidahnya tergoyahkan.

Inti dari Akidah Islam adalah Syahadat Tauhid (Satu idola yaitu Allah) yang ditandai dengan perilaku :

- a)Pemujaan hanya kepada Allah sebagai ekspresi cinta dan ketaatan.
- b) Pengabdian hanya kepada Allah sebagai bukti cinta dan ketaatan.
- c) Penyerahan dan ketundukan pada sistem nilai yang berasal dari Allah sebagai bukti cinta dan ketaatan (IradahMu adalah Iradahku).

Sebagaimna yang dijelaskan diatas, maka kita sebagai seorang muslim yang sudah seharusnya dan menjadi kewajiban untuk selalu berperilaku sebagaimana yang di jelaskan dalam inti akidah Islam. Manusia seharusnya senantiasa memuja Allah SWT, dan hanya mengabdikan serta berserah diri kepada Allah SWT semata.

2. Ruang Lingkup Pembahasan Akidah Islam

Menurut Hasan Al-Banna sistematika ruang lingkup pembahasan akidah adalah :

a. Ilahiyat

Ilahiyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan Ilahi seperti wujud Allah dan sifat-sifatnya.

b. Nubuat

Nubuat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah dan mu'jizat.

c. Ruhaniyat

Ruhaniyat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan dan roh.

d. Sam'iyat

Sam'iyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalam naqli berupa aalquran dan sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.

3. Hal-hal Yang Merusak Akidah Islam

Adapun yang menyebabkan rusaknya akidah Islam yaitu sebagai berikut:

a. Kufur Dan Kafir

Dari segi bahasa kufur berasal dari kata Arab: kufur, yang berarti menutupi sesuatu, atau menyembunyikan sesuatu kebaikan yang telah diterima, dan atau tidak berterima kasih atas kebaikan yang diterima. Orangnya disebut kafir, bentuk jamaknya adalah kafirun atau kuffar. Dalam perkataan sehari-hari, kata kafir agaknya lebih lazim

dipakai dari kata kufur, meskipun kata kafir sering disebut untuk menunjuk sesuatu yang bermakna kufur.

Sedangkan dari segi istilah kufur sering diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang menolak, menentang, mendstkan dan mengingkari kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh rasul-Nya. Dalam al-Qur'an kata kufur mengacu kepada perbuatan yang ada hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, sikap atau perbuatan yang termasuk dalam kategori kufur ini, antara lain dapat diidentifikasi seperti:

- 1). Mengingkari nikmat dan beberapa karunia Tuhan dan tidak berterima kasih kepada-Nya. Ini ditemukan dalam QS An-Nahl: 55 dan QS ar-Rum: 34:

﴿تَعْلَمُونَ فَسَوْفَ نَمْتَعُوهَا بِمَا لَيْكَفَرُوا﴾

Terjemahnya:

Biarlah mereka mengingkari nikmat yang Telah kami berikan kepada mereka; Maka bersenang-senanglah kamu. kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).⁸

﴿تَعْلَمُونَ فَسَوْفَ نَمْتَعُوهَا بِمَا لَيْكَفَرُوا﴾

Terjemahnya:

Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang Telah kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).⁹

- a) Lari dari tanggung jawab atau berlepas diri dari suatu perbuatan.

Ini ditemukan dalam QS Ibrahim:22.

⁸Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, h. 371

⁹Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 575

b) Pembangkangan atau penolakan terhadap hukum-hukum Tuhan.

Ini ditemukan dalam QS al-Maidah:44.

رَبَّنِيُونَ هَادُوا لِلَّذِينَ اسْلَمُوا الَّذِينَ النَّبِيُّونَ بِهَا تَحْكُمُونَ وَنُورٌ هَدَىٰ فِيهَا التَّوْرَةَ أَنْزَلْنَا إِنَّا
 نُونَ النَّاسَ تَخَشُّوا فَلَا شُهَدَاءَ عَلَيْهِ وَكَانُوا اللَّهُ كَتَبَ مِنْ أَسْتَحْفِظُوا بِمَا وَأَلَّا حَبَارُؤَال
 الْكُفْرُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا تَحْكُمَ لَمْ وَمِنْ قَلِيلًا ثَمَنًا بَيْتِي تَشْتَرُونَ أَوْلَا وَأَحْش



Terjemahnya:

Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.¹⁰

c) Meninggalkan amal salih yang diperintahkan Tuhan. Ini ditemukan

dalam QS Ar-Rum: 44:

يَمَّهْدُونَ فَلَا نُنْفِئِهِمْ صَلِحًا عَمَلٍ وَمَنْ كَفَرَهُ فَعَلَيْهِ كُفْرَانٍ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang kafir Maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)¹¹

¹⁰Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, h. 152

¹¹Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 576

b. Syirik

Kata syirik berasal dari kata Arab syirk yang berarti sekutu atau persekutuan. Dalam istilah ilmu tauhid, syirik digunakan dalam arti mempersekutukan tuhan lain dengan Allah, baik persekutuan itu mengenai zat-Nya, sifat-Nya atau af'al-Nya, maupun mengenai ketaatan yang seharusnya ditujukan hanya kepada-Nya saja. Ini dapat dilihat dalam Al-Ankabut: 63:

دُقِلَ اللَّهُ لِيَقُولَنَّ مَوْتَهَا بَعْدَ مِنَ الْأَرْضِ بِهِ فَأَحْيَا مَاءَ السَّمَاءِ مِنْ نَزَلٍ مَنْ سَأَلَتْهُمْ وَايُنَّ
يَعْقِلُونَ لَا أَكْثَرُهُمْ بَلَّ اللَّهُ الْحَمَّ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya.¹²

Percaya kepada Allah tidaklah dengan sendirinya berarti iman atau tauhid. Sebab iman kepada Allah itu tidaklah cukup dalam arti hanya percaya kepada-Nya saja, melainkan mencakup pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia. Oleh karena itu orang-orang Arab sebelum Islam, kendati mereka sudah percaya kepada Allah, bahwa yang menciptakan alam raya, yang menurunkan hujan dan bahkan yang menciptakan manusia seluruh jagat tersebut adalah Allah swt, mereka tidak bisa disebut sebagai orang yang beriman, karena

¹²Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 568

kepercayaan mereka kepada Allah masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain selain Allah dalam keilahian-Nya. Oleh sebab itulah mereka disebut sebagai kaum musyrik sebagai anti tesis dari kaum yang bertauhid.

c. Riddah dan Murtad

Kata riddah, makna asalnya kembali (ke tempat atau jalan semula). Sedangkan kata murtad adalah untuk menyebut pelakunya. Pengertian ini mencakup keluar dari iman dan kembali kepada kekafiran. Secara istilah murtad didefinisikan sebagai seseorang yang secara sadar (tanpa paksaan) keluar dari agama Islam dalam bentuk niat, perkataan, atau perbuatan yang menyebabkannya menjadi kafir, pindah kepada agama lain atau tidak beragama sama sekali. Dalam hal ini, bila seseorang yang menyatakan keluar dari agama Islam karena dipaksa oleh orang lain sementara hatinya tetap beriman, maka ia tidak termasuk golongan yang murtad. Ini dapat dilihat dalam QS An-Nahl: 106:

رَشْرَحَ مَنْ وَلَٰكِن بَآلِآِ يْمَنٍ مُّطْمَئِنُّوْ قَلْبُهُٓ ۗ اُكْرِهٖٓ مِّنْ اِلَآِ اِيْمٰنِهٖۙ بَعْدَ مِّنْ بَآلِلّٰهِ كَفَرَمَنْ
 عَظِيْمٌ عَذَابٌ ۗ وَلَهُمْ اَللّٰهُ مِّنْ غَضَبٍۭ فَعَلَيْهِمْ صَدْرًا بِالْكَفْرِ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.¹³

¹³Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 380

d. Bid'ah

Arti bid'ah menurut bahasa ialah segala macam apa saja yang baru, atau mengadakan sesuatu yang tidak berdasarkan contoh yang sudah ada. Sedangkan arti bid'ah secara istilah adalah mengadakan sesuatu dalam agama islam yang tidak dijumpai keterangannya dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

e. Khurafat

Kata khurafat berasal dari bahas arab: al-khurafat yang berarti dongeng, legenda, kisah, cerita bohong, asumsi, dugaan, kepercayaan dan keyakinan yang tidak masuk akal, atau akidah yang tidak benar. Mengingat dongeng, cerita, kisah dan hal-hal yang tidak masuk akal di atas umumnya menarik dan mempesona, maka khurafat juga disebut "al-hadis al-mustamlah min al-kidb", cerita bohong yang menarik dan mempesona.

Sedangkan secara istilah, khurafat adalah suatu kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama. Dengan demikian, bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan dan keyakinan apa saja yang dipastikan ketidakbenarannya atau yang jelas – jelas bertentangan dengan ajaran al-qur'an dan Hadis nabi, dimasukkan dalam kategori khurafat.

f. Tahayul

Kata tahayul berasal dari bahasa Arab, al-tahayul yang bermakna reka-rekaan, persangkaan, dan khayalan. Sementara secara istilah, tahayul adalah kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik al-Qur'an maupun al-hadis.

g. Nifaq Atau Munafiq

Nifaq secara bahasa berasal dari kata Arab na-fi-qa-u, yaitu salah satu lubang tempat keluarnya yarbu (hewan sejenis tikus) dari sarangnya. Nifaq juga dikatakan berasal dari kata na-fa-qa, yaitu lubang tempat bersembunyi. Sementara menurut syara, nifaq berarti menampakan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

Nifaq dibedakan dalam dua jenis yaitu nifaq l'tiqadiy dan nifaq 'amaliy. Pertama: Nifaq l'tiqadiy (keyakinan) atau nifaq besar, dimana pelakunya menampakan keislaman, akan tetapi menyembunyikan kekufuran. Orang yang termasuk nifaq ini berarti ia keluar dari agama dan dia berada di dalam kerak neraka.

Kedua, Nifaq Amaly (perbuatan), yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, akan tetapi masih ada iman di dalam hati. Nifaq jenis ini tidak membawa pelakunya keluar dari agama, akan tetapi bisa menjadi wasilah (perantara) bagi

pelakunya keluar dari agama jika dia melakukan perbuatan nifaq secara terus menerus.

D. Kepercayaan Masyarakat Pasimasunggu Timur

Kepercayaan masyarakat Kecamatan Pasimasunggu Timur tentang mitos dan tahayyul membawa dampak yang sangat besar terhadap akidah masyarakat. Karena tanpa disadari ternyata banyak masyarakat yang telah melaksanakan ajaran kepercayaan animisme, sehingga hal ini yang mempengaruhi akidah masyarakat Islam di Pasimasunggu Timur. Terlebih lagi kepada masyarakat awam yang berada di perkampungan, yang masih memiliki kebudayaan yang kental sekali. Sehingga kebudayaan yang seharusnya tidak dicampur baurkan dengan akidah masyarakat malah menjadi sebaliknya, karena kebudayaan inilah yang sangat berpengaruh terhadap kemurnian akidah masyarakat Islam pada saat sekarang ini.

Kepercayaan masyarakat Islam di kecamatan Pasimasunggu Timur Kepulauan Selayar pada saat ini sebenarnya banyak yang menyeleweng dan tidak sejalan dengan ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Banyak sekali masyarakat yang mengaku beragama Islam akan tetapi masih mendatangi kuburan sebagai tempat meminta kebutuhannya. Masyarakat masih mempercayai pohon-pohon yang keramat yang memiliki kekuatan mengabulkan permintaan. Karena dengan kepercayaan terhadap budaya, sehingga masyarakat masih berada jauh dari akidah yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan yang diterangkan dalam Al-Qur'an.

Sedangkan persyerikatan Muhammadiyah menyakini bahwa hanya dengan menyakini Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw sebagai sumber ajaran dan pedoman dalam kehidupan kita, dan membuang jauh-jauh bid'ah serta kekufuran yang dapat membutakan hati kita, serta menjauhkan mistik dan pengaruh paham-paham yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka akidah masyarakat Islam akan bersih dari segala keburukan yang tidak diridhoi oleh Allah SWT.

Dengan demikian, kita sebagai umat Islam seharusnya menyadari hal ini yang kemudian akan membawa kita kepada jalan yang benar seperti yang diajarkan Rasulullah dalam sunnahnya dan perintah Allah SWT yang ada dalam Al-Qur'an.

E. Dakwah Kultural Muhammadiyah

1. Pengertian Dakwah Kultural

Dalam Islam dikenal Dakwah dan Tabligh Secara kebahasaan kata Dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan, sedangkan kata Tabligh berarti penyampaian materi. Dakwah berarti mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk memeluk agama Islam, maka tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan agar orang atau kelompok itu bersedia memeluk agama Islam demi kebaikan mereka di dunia dan keselamatan akhirat kelak. Pelaku Dakwah disebut *Da'ī* sedangkan pelaku tabligh disebut *mubaligh*.

Dalam pengertian yang luas dakwah adalah upaya untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) agar memeluk dan mengamalkan ajaran Islam kedalam kehidupan yang nyata.

Esensi dakwah dalam Islam adalah mengajak kepada kebaikan, *yad'uuna ila al-khoir*, memerintahkan kepada yang ma'ruf, *ya'muruuna bi al-ma'ruf* dan melarang dari yang munkar, *yanhauna ani al-munkar*. Sedangkan metode dakwah secara umum dan menjadi acuan merujuk pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, yaitu metode *al-hikmah*, *al-maw'idhah al-hasanah* dan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* dalam Q.S. an-Nahl/16 : 125:

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁴

Metode dakwah *bi al-hikmah* berarti penyampaian dakwah dengan terlebih dahulu mengetahui tujuannya dan mengenal secara benar serta mendalam orang atau masyarakat yang menjadi sasarannya. Metode dakwah *bi al-maw'idhah al-hasanah*, memberi kepuasan kepada jiwa orang atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah Islam itu dengan cara-cara yang baik, seperti dengan memberi nasehat,

¹⁴Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 383

pengajaran, dan contoh teladan yang baik. Metode dakwah *bi al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, bertukar pikiran dengan cara-cara terbaik yang dapat dilakukan, sesuai dengan kondisi orang-orang dan masyarakat sasaran.

Apapun metode dakwah yang digunakan sebagai alat untuk melakukan perubahan individu atau masyarakat, dari kehidupan yang belum islami menjadi kehidupan yang islami yakni dakwa kultural.

Sedangkan dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.

Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat.

Dikatakan dakwah kultural, karena dakwah yang dilakukan menawarkan kultur baru yang bernilai islami. Dari ikhtiar untuk menawarkan kultur baru yang bernilai islami, dari teks Kitab Suci Al-Qur'an lahir seni baca al-Qur'an dan seni kaligrafi.

Ciri dakwah kultural adalah dinamis, kreatif dan inovatif. Ciri dakwah kultural ini pernah dipraktikkan Rasulullah SAW, ketika

memperlakukan Tsumamah bin Utsal, kepala suku Bani Hanifah. Kreativitas dan inovasi kultural dalam berdakwah juga dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, dengan mendirikan lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan dan lain-lain.

Secara substansial misi dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan islami. Purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid.

2. Konsep dan Strategi Dakwah Kultural

Setelah memahami pengertian dakwah, pengertian dakwah kultural, maka konsep dan strategi dalam dakwah kultural dapat dipahami melalui:

a) Dakwah Kultural Dalam Konteks Budaya Lokal

Dakwah Muhammadiyah dalam konteks budaya lokal berarti mencari bentuk pemahaman dan upaya yang lebih empatik dalam mengapresiasi kebudayaan masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwah dan mengaktualisasikan gerakan dakwah Islam dalam realitas kebudayaan masyarakat Indonesia secara terus menerus dan berproses sehingga nilai-nilai Islam mempengaruhi, membingkai, dan membentuk kebudayaan yang Islami. khususnya di kalangan umat Islam, melalui pendekatan dan strategi yang tepat.

b) Dakwah Kultural Dalam Konteks Budaya Global

Muhammadiyah perlu mengkaji secara mendalam titik-titik silang antara Islam dan budaya global, baik secara teoritik maupun empirik, untuk keberhasilan dakwah. Seperti memperhatikan substansi atau pesan dakwah, memperhatikan pendekatan dan strategi dakwah, memperhatikan media atau wahana dakwah dan memperhatikan pelaku atau subjek dakwah. Maka dari itu Muhammadiyah perlu memperluas khazanah dakwahnya agar sesuai dengan pola perkembangan budaya global.

c) Dakwah Kultural Melalui Apresiasi Seni

Budaya termasuk seni khususnya adalah ekspresi dari perasaan sosial yang bersifat kolektif sehingga merupakan ungkapan yang sesungguhnya dari hidup dan kehidupan masyarakat. Muhammadiyah mengembangkan dakwah kultural melalui apresiasi seni, dengan pengembangan seni yang ma'ruf untuk kepentingan dakwah Islam. Adapun untuk seni yang belum makruf maka perlu dilakukan melalui tahap seleksi dan pemilahan secara syar'i, tahap intervensi nilai dan rekayasa isi, tahap penguatan dan pengembangan seni sehingga bisa menjadi seni yang ma'ruf. Maka dakwah kultural Muhammadiyah bisa berperan untuk melahirkan inovasi dan kreasi.

d) Dakwah Kultural Melalui Multimedia

Dakwah melalui multimedia merupakan aktivitas dakwah dengan memanfaatkan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau wahana pencapaian tujuan dakwah.

Dakwah lewat multimedia dapat melalui media cetak, media elektronik, media virtual atau internet. Adapun agenda yang perlu dilakukan Muhammadiyah menyangkut aspek persepsi atau wawasan, aspek sumber daya manusia, dan kelembagaan serta aspek kegiatan program .

e) Dakwah Kultural Gerakan Jamaah Dan Dakwah Jamaah

Dakwah kultural sebenarnya merupakan kelanjutan dari program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah. Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah bisa menjadi media bagi dakwah kultural dengan fokus pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui pembentukan jamaah sebagai satuan sosial (komunitas), menjadi penting dan mendesak untuk direalisasikan

Dakwah kultural adalah upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Ciri-ciri dakwah cultural adalah dinamis, kreatif dan inovatif.

Muhammadiyah yang didirikan KH Ahmad Dahlan, strategi dakwahnya berpusat pada pembaharuan (tajdid) serta menjaga kemurnian Islam (purifikasi). Dalam rangka kegiatan pembaharuan dan pemurnian itu, selain dengan pemasyarakatan tajdid (dengan menggerakkan telaah ulang atas sistim mazhab dan taklid buta), Muhammadiyah juga mengadakan gerakan pemberantasan TBC (takhyul,

bid'ah, dan churafat). Untuk itu, dakwah Muhammadiyah banyak diarahkan untuk memberantas segala hal yang berbau TBC.

Dengan datangnya pembaharuan dan purifikasi yang dibawa Muhammadiyah sudah barang tentu berbenturan dengan faham keagamaan yang sudah lama berkembang di masyarakat yang notabene dalam beberapa amaliah sudah mendapatkan pembenaran dari ulama tradisionil. Oleh karena itu, dalam sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar, Bali, tahun 2002, memberikan PR besar bagi warga Muhammadiyah untuk menerobos wacana baru, yaitu "dakwah kultural". Wacana ini memang sangat kontroversial di kalangan Muhammadiyah. Namun melalui pengkajian secara intensif oleh beberapa tokoh di kalangan Muhammadiyah, akhirnya dicapai kata sepakat untuk mengagendakan dakwah kultural ke depan. Pada sidang tanwir Muhammadiyah di Makassar, tahun 2003, telah direkomendasikan dakwah kultural sebagai pendekatan sekaligus metode dalam berdakwah di Muhammadiyah

Tegasnya gerakan dakwah kultural ini cenderung mempertanyakan kebenaran statement yang mengatakan bahwa gerakan dakwah dipandang belum sungguh-sungguh memperjuangkan Islam, ketika belum secara terus-menerus memperjuangkan negara berdasarkan syariat Islam. Dakwah kultural mempertanyakan validitas tesis tersebut, apakah benar dakwah umat yang berada di luar kekuasaan, adalah dakwah yang tidak lengkap, dan sempurna.

Sebagai ormas Islam, Muhammadiyah sangat kental dengan predikat pemurnian, sehingga kesannya angker, sebab banyak dari warga pedesaan khususnya, merasa segala aktifitas berkesenian dilarang. Muhammadiyah dianggap anti kesenian. Padahal tidak semua kesenian bertentangan dengan ajaran Islam. Melihat fenomena kebudayaan sekarang ini, Muhammadiyah sebaiknya memiliki strategi yang jitu untuk mengakomodir berbagai budaya yang berkembang dalam masyarakat, sekaligus menyaring seni dan budaya yang sesuai dengan kepribadian dalam Muhammadiyah. Hal itu juga sesuai dengan gagasan dakwah kultural. Kalau selama ini dakwah Muhammadiyah terkonsentrasi pada kalangan abangan dan masyarakat perkotaan semata, maka dengan adanya perubahan dan gerak zaman yang begitu cepat, perlu adanya rumusan yang jelas menyangkut segmen pedesaan untuk menjadi sasaran dakwah Muhammadiyah ke depan.

Dakwah Islam tidak boleh dijadikan obyek dan alat legitimasi bagi pembangunan yang semata-mata bersifat ekonomis-pragmatis. Langkah tersebutlah yang akan membawa Islam menjadi sebuah gerakan dakwah yang progresif dan inklusif.

Efektifitas dakwah mempunyai dua strategi yang saling mempengaruhi keberhasilannya.

- a) Peningkatan kualitas keberagamaan dengan berbagai cakupannya seperti di atas,

- b) Mampu mendorong perubahan sosial. Ini berarti memerlukan pendekatan partisipatif di samping pendekatan kebutuhan. Dakwah bukan lagi menggunakan pendekatan yang hanya direncanakan sepihak oleh pelaku dakwah dan bukan pula hanya pendekatan tradisional, mengutamakan besarnya massa.

Suasana seperti itulah yang membuat da'i dan mad'u terlibat diskusi secara dialogis tentang dakwah Islam itu sendiri. Dengan demikian pola pikir antar keduanya dapat disatukan dan dimodifikasikan untuk menjadi pola pikir dan aksi secara konsisten.

Pada dasarnya semua manusia yang sudah baligh, laki-laki maupun perempuan diperintahkan oleh Allah untuk saling menopang demi terlaksana dan tegaknya *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Penegakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar* akan menjadi parameter kualitas *khaira ummah*. Menurut Ibnu Katsir Umat yang terbaik adalah umat yang terbaik bagi manusia dari sisi kemanfaatan mereka.

Dengan kata lain, kebaikan umat itu hanya ada pada implementasi dakwah yang berwujud *amar ma'ruf dan nahi munkar* secara konsisten dan berkesinambungan.

Tokoh muda Muhammadiyah, berbeda dari dua model dakwah Muhammadiyah sebelumnya yang anti-TBC, dakwah kultural Muhammadiyah adalah dakwah pro-TBC. Yakni:

- a) Dakwah yang memanfaatkan dan membangkitkan kemampuan imajinatif (*takhayul*) individu dan masyarakat agar kehidupan

semakin estetik (indah), holistik, simbolik (dalam arti beradab), dan cerdas;

- b) Dakwah yang mendorong, memotivasi, dan mengkondisikan individu dan masyarakat untuk mencipta (kreatif) dan menemukan (inovatif) berbagai hal baru (bid'ah) baik dalam ide (pemikiran, wacana, teori dalam Muhammadiyah, dan masyarakat), aktivitas (praxis, gerakan Muhammadiyah), dan bentuk kebudayaan (amal-amal usaha Muhammadiyah);
- c) Serta dakwah yang mengeksplorasi seluruh kemampuan untuk meredefinisi "mitos" (baca: cita-cita sosial, meminjam istilah Mohammed Arkoun), mereproduksi, bahkan memproduksi mitos baru (khurafat) untuk membangun citra keberagamaan, keberislaman, dan keber-muhammadiyah-an dalam rangka menuju masyarakat utama.

Untuk itu, dakwah kultural tidak hanya difokuskan pada penyikapan atas budaya lokal, tapi perlu diarahkan pada dakwah pengembangan masyarakat dengan harus memperhatikan beberapa prinsip dasar yaitu orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Dakwah tidak hanya sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat, agar penindasan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan tidak lagi hidup di tengah-tengah mereka. Skala makro yang menjadi sasaran dakwah bukan berarti meninggalkan skala mikro kepentingan

individu anggota masyarakat. Kedua, dakwah pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan rekayasa sosial untuk mendapatkan perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.

Landasan berpikir dalam melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial, yang mestinya pemecahannya dilaksanakan dalam skala kehidupan sosial. Dengan dikenalkan dakwah kultural di lingkungan Muhammadiyah mengindikasikan adanya aktualisasi penyikapan atas budaya lokal di lingkungan Muhammadiyah. Organisasi ini semakin menyadari tentang pentingnya budaya lokal sebagai media dakwah, walaupun mungkin sekarang masih dalam proses memilih, dan memilah dengan hati-hati berbagai macam budaya lokal agar tidak bertabrakan dengan doktrin-doktrin yang sudah mapan di Muhammadiyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari tempat dimana peneliti melakukan penelitian dengan lebih menfokuskan pada daerah tertentu. Jenis penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran dan tindakan atau mendeskripsikan keadaan lokasi penelitian secara sederhana serta menjelaskan tentang bagaimana akidah masyarakat sebelum dan setelah adanya gerakan pencerahan yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Adapun lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu masyarakat. Peneliti melakukan penelitian di lokasi ini karena banyaknya masyarakat yang masih percaya dengan tahayul dan adanya kegigihan segelintir tokoh Muhammadiyah yang ingin mengembalikan akidah masyarakat kepada akidah yang murni dan tanpa terkombinasi dengan pemahaman-pemahaman dari budaya nenek moyang masyarakat tersebut.

C. Variabel Penelitian

Arikunto menyatakan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian.¹⁵ Jadi variabel dalam penelitian adalah tentang Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Pada penelitian ini menggunakan 2 variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat :

1. Variabel bebas dari penelitian ini adalah peranan organisasi Muhammadiyah.
2. Variabel terikat dari penelitian ini adalah pemurnian akidah masyarakat .

D. Defenisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan dan agar terhindar dari salah tafsir dalam memahami judul ini, maka peneliti mengemukakan pengertian judul sebagai berikut :

1. Peranan organisasi Muhammadiyah adalah suatu upaya yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah dalam bidang dakwah dengan cara berdakwah dari satu rumah kerumah yang lain dan lain sebagainya dalam masyarakat, agar masyarakat bisa memahami

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006) h.159

dimana letak kekeliruannya dalam memahami ajaran Islam yang sebenarnya.

2. Pemurnian akidah adalah perubahan pemikiran masyarakat mengenai praktek kepercayaan yang sebelumnya bertentangan dengan ajaran Islam seperti membawa sesajian ke kuburan, menjadi sadar bahwa hal tersebut bertentangan dengan akidah dalam ajaran Islam sebagai mana yang tertera dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kesimpulan dari pembahasan diatas yaitu, dengan adanya peranan organisasi Muhammadiyah maka masyarakat dapat kembali kepada akidah yang murni yang hanya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa ada unsur budaya atau kepercayaan-kepercayaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melakukan sebuah penelitian, populasi adalah faktor yang menjadikan tujuan penelitian tercapai dengan maksimal. Beberapa pakar mendefenisikan populasi diantaranya :

Menurut Arikunto menyatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan obyek yang diteliti.¹⁶

Pendapat lain dikemukakan oleh Margono menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu lingkup dan waktu yang ia butuhkan, menurutnya populasi berkaitan

¹⁶SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 115.

dengan data bukan manusianya, jika manusia memberikan suatu data, maka banyaknya populasi akan sama dengan banyaknya manusia.¹⁷

Sedangkan menurut Nana Sudjana menyatakan bahwa populasi yaitu: “populasi berkaitan dengan elemen unit tempat perolehan informasi, elemen-elemen tersebut bisa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok-kelompok sosial, kelas, organisasi dan lain-lain”.¹⁸

Kesimpulannya adalah populasi merupakan seluruh individu atau penduduk yang menjadi objek penelitian yang memiliki data-data yang diperlukan. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mengadakan penelitian tentang peranan organisasi Muhammadiyah terhadap pemurnian akidah masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Sehingga yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dan anggota Muhammadiyah di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel.1

Populasi Anggota Muhammadiyah dan Masyarakat 2015/2016

No.	Populasi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1.	Anggota Muhammadiyah	-	12	12
2.	Masyarakat	150	138	288
Jumlah		150	150	300

Sumber Data : Kantor Camat Pasimasunggu Timur Tahun 2016/2017

¹⁷Margono, *Pengantar Metode Penelitian.*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004) h. 118.

¹⁸Sudjana, Nana, *Pengantar Metode Penelitian.* (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1989) h. 4

2. Sampel

Penelitian yang jumlah populasinya banyak, memerlukan sampel yang benar-benar mewakili keseluruhan populasi yang merupakan obyek penelitian tempat penulis memperoleh data yang diperlukan.

Menurut Arikunto menyatakan jika kita akan hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁹ Hal lain dikemukakan oleh menurut Nawawi dalam Wasito menyatakan sampel merupakan sebagian individu yang diselidiki serta sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data, sebagian dari populasi untuk mewakili populasi.²⁰

Menurut Arikunto menyatakan bahwa :

“Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau beberapa saja, tergantung dari kemampuan peneliti di lihat dari segi waktu, tenaga, dana, dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.”²¹

Dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang ada dan menjadi sumber data bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Dalam hal ini, pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dimana dalam penentuan seseorang akan menjadi

¹⁹SuharsimiArikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* h. 131.

²⁰HermawanWasito, *Pengantar Metode Penelitian.*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992) h. 70.

²¹ Suharsimi Arikunto. *SuharsimiArikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 134

sampel atau tidak didasarkan pada tujuan yang akan mendukung kelancaran proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti²². Karena dalam hal ini, tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana peranan organisasi Muhammadiyah terhadap pemurnian akidah masyarakat, sehingga peneliti akan memilih sampel yang sesuai dengan kriteria pengetahuan masyarakat tentang pembahasan tersebut sesuai dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, Sampel yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebanyak 30 orang. Dimana peneliti akan mencari sampel sebanyak 30 orang dari populasi yang berjumlah 300 orang dengan cara *purposive sampling*.

Karena dalam penelitian ini jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka peneliti memutuskan untuk mengambil sebagian dari populasi untuk dijadikan sampel yakni 10% sehingga sampelnya sebanyak 30 orang yang terdiri dari 2 orang anggota Muhammadiyah dan 28 orang masyarakat dengan cara *purposive sampling*.

Tabel.2

Sampel Masyarakat dan Anggota Muhammadiyah 2015/2016

No.	Sampel	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1.	Anggota Muhammadiyah	-	2	2
2.	Masyarakat	15	13	28
Jumlah		15	15	30

Sumber Data : Kantor Camat Pasimasunggu Timur Tahun 2016/2017

²² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 64.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu sistem yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka instrumen ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk mempermudah mendapatkan informasi guna melengkapi hasil penelitian. Adapun instrumen yang dimaksudkan sebagai berikut :

1. Catatan Observasi adalah instrumen yang digunakan dalam pengamatan ataupun observasi di lokasi penelitian.
2. Pedoman wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi atau percakapan dengan responden yang bertujuan memperoleh data/informasi dengan cara menggunakan daftar pertanyaan atau dengan menggunakan pedoman wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah instrumen yang digunakan untuk mencatat ataupun menyimpan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data terbagi atas empat yaitu:

1. Wawancara

Metode yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan dengan para responden data, baik dengan

menggunakan daftar pertanyaan ataupun percakapan bebas yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mengadakan komunikasi secara langsung dengan sumber informasi (informan) tentang kondisi lokasi penelitian, dalam hal ini peneliti berkomunikasi dengan penduduk dan anggota Muhammadiyah.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip.

Arikunto menyatakan bahwa sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dua sumber yakni:

- a. Data Primer, data yang dikumpulkan lewat metode interview atau wawancara langsung kepada obyek analisis penelitian yakni organisasi Muhammadiyah dan masyarakat.
- b. Data Sekunder, data yang diperoleh melalui referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ada, data yang bersumber pada informan yang tidak berhubungan langsung

dengan permasalahan peneliti, seperti informan pelengkap yakni aparat pemerintah dan pemuka masyarakat setempat.²³

H. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan dan mengolah data, maka peneliti menganalisis data dengan jenisnya. Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode komparatif yaitu menganalisis data dengan cara membandingkan antara satu sumber atau pendapat dengan pendapat lain yang relevan dengan permasalahan kemudian menarik kesimpulan.
2. Metode deduktif yaitu suatu metode pengolahan data dari yang bersifat umum dan mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode induktif yaitu metode pengolahan data dari yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

²³ Arikunto. Suharsimi. SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 146.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan bususan pulau kecil yang tidak terlalu jauh dari kota Bira, dan juga memiliki banyak sekali bususan pulau- pulau kecil lainnya yang merupakan beberapa kecamatan dari daerah Kabupaten Kepulauan Selayar. Salah satu kecamatan di daerah Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Kecamatan Pasimasunggu Timur, daerah ini berada jauh dari Kabupaten Kepulauan Selayar. Serta apabila ingin mengunjungi Kecamatan Pasimasunggu Timur harus menempuh perjalanan sekitar kurang lebih 5 jam dengan menggunakan kapal veri atau kapal kayu dari Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kecamatan Pasimasunggu Timur memiliki beberapa desa di dalamnya. Dan selain dari kecamatan ini, adapula kecamatan tetangga yang merupakan satu pulau dengan Kecamatan Psimasunggu Timur yaitu Kecamatan Pasimasunggu.

Keadaan fotografis Kecamatan Pasimasunggu Timur terdiri dari tanah yang datang dan beberapa bukit- bukit kecil serta gunung yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tanah pertanian dan dan juga terhampar begitu luas sawah yang menjadi pendapatan bagi masyarakat setempat.

Masyarakat merupakan suatu porsonil yang harus ada untuk membentuk sebuah daerah ataupun sebuah kecamatan. Sama halnya

dalam Kecamatan Pasimasunggu Timur juga memiliki banyak sekali masyarakat yang beragam suku, meskipun di dalam daerah ini dikatakan sebuah daerah kepulauan Selayar akan tetapi di dalamnya terdapat beberapa suku. Salah satu suku yang banyak dijumpai dalam masyarakat kecamatan Pasimasunggu Timur adalah suku Bugis, baik itu dari Bugis Makassar ataupun dari daerah bugis lainnya.

Masyarakat Kecamatan Pasimasunggu Timur terbagi-bagi dalam beberapa desa, misalnya desa Bonto Malling yang menjadi tempat asal peneliti. Selain dari desa tersebut masih ada beberapa lagi desa yang merupakan bahagian dari Kecamatan Pasimasunggu Timur.

Untuk mengetahui lebih lanjut jumlah masyarakat dari beberapa desa yang ada dalam Kecamatan Pasimasunggu Timur, akan di paparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel.3
Jumlah Masyarakat Kecamatan Pasimasunggu Timur di Ambil Dari
Masing- Masing Desa

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk
1.	Bonto Malling	62
2.	Ujung	55
3.	Bonto Jati	49
4.	Bonto Bulaweng	70
5.	Pandang	90

Sumber data : Kantor Camat Kecamatan Pasimasunggu Timur 2017

Data diatas menunjukkan bahwa daerah Kecamatan Pasimasunggu Timur memiliki beberapa desa yang masing- masing memiliki kurang lebih sekitar 326 masyarakat di dalamnya.

B. Gambaran Pemahaman Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar

Dewasa ini, pemahaman akidah masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar masih tercampur aduk dengan pemahaman nenek moyang terdahulu mereka. Sehingga mereka masih percaya dengan tahayyul dan pemahaman-pemahaman mitos lainnya. Adapun yang masih dipercayai oleh masyarakat saat ini salah satunya yaitu percaya bahwa ada kuburan yang karamat yang bisa mengabulkan permohonan mereka dan kuburan tersebut dijadikan sebagai tempat memohon dan meminta bantuan. Baik itu dari segi keperluan yang diinginkan misalnya untuk menambah rezki maupun untuk mencari solusi dari masalah yang sedang mereka alami. Bahkan ada cerita dari salah satu masyarakat yang mengatakan bahwa kuburan tersebut bisa mengutuk orang yang tidak percaya akan kemampuannya dalam mengabulkan permintaan masyarakat disekitar tempat tersebut ataupun masyarakat dari luar daerah tersebut.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu masyarakat di salah satu desa di Kecamatan Pasimasunggu Timur yaitu Bapak Sanuddin mantan ketua Dusun menuturkan sebuah cerita dalam bahasa Selayar bahwa:

“Ri kampong inni minang rie’ kajariang, rie’ tallu ustad tu gele tappa’ ampa kuburang ri pandang injo kulle la pattoje era-erata, sa’genna mange la bu’bu’ maisanna kuburunjo la andai rie’ toppa’rua ri allah ta’ala. Sa’genna battu ri tallu ustad injo si’remamo tallasa, mannaka

pongoro ampai. Jari kambe rinni tappakkang ampa kuburu ri pandang kulle pantoje' era-era ba."²⁴

Maksud dari penuturan bapak sanuddin di atas menjelaskan bahwa, sudah pernah ada kejadian yang terjadi di daerah tersebut, pernah datang tiga orang ustad yang marah karena menganggap bahwa hal tersebut adalah sebuah bentuk syirik yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga ketiga ustadz tersebut pergi ke kuburan yang bertempat di desa pandang untuk mencabut nisan dan membuang nisan tersebut karena menganggap sebagai tempat syirik dan menduakan Allah Swt, akan tetapi yang terjadi setelahnya adalah dua orang diantaranya meninggal setelah sakit parah dan satu lagi hidup akan tetapi dalam keadaan gila.

Sehingga inilah yang menjadi tolak ukur masyarakat daerah ini sehingga sampai sekarang masih banyak sekali praktek-praktek tahayyul dan khurafat. Dan praktek-praktek inilah yang sangat berpengaruh terhadap kemurnian akidah masyarakat setempat. Karena masyarakat percaya akan cerita-cerita tersebut, sehingga masyarakat lebih enggan untuk melaksanakan perintah Allah (Ibadah). masyarakat lebih sering meminta kepada hal-hal mistik yang telah tetanam dalam fikiran masyarakat sejak nenek moyang masyarakat contoh kuburan tersebut.

²⁴Maksud narasumber adalah bahwa mereka sangat percaya akan kebenaran kuburan yang bertempat di dusun pandang itu benar adanya, dengan adanya kejadian yang pernah terjadi di daerah tersebut. Yaitu meninggalnya dua orang usatad dan satu gila karena mereka berani mencabut nisan kuburan tersebut lantaran menjadi tempat syirik.

C. Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai peranan Organisasi Muhammadiyah terhadap pemurnian akidah masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur, adapun hal-hal yang menjadikan Organisasi Muhammadiyah berperan penting dalam pemurnian akidah masyarakat bisa dilihat dari latar belakang berdirinya organisasi Muhammadiyah.

Adapun yang melatar belakang berdirinya organisasi Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Faktor Yang Melatarbelakangi Berdirinya Muhammadiyah

Ditinjau dari faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya persyerikatan Muhammadiyah secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu:

a. Faktor Subjektif

Faktor subjektif yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah sangat kuat, bahkan bisa dikatakan merupakan faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah yaitu hasil pendalaman K.H Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an baik dalam gemar membaca maupun menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya. Sikap K.H Ahmad Dahlan seperti ini sesungguhnya dalam rangka melaksanakan firman Allah

sebagaimana yang tersimpul dalam surah An-Nisa (4): 82 dan surah Muhammad (47) : 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا
كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.²⁵

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?"²⁶

Sebagaimana yang yang dijelaskan kedua ayat diatas, bahwa seharusnya seorang muslim melakukan *taddabur* atau memperhatikan dan mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat dalam setiap ayat Al-Qur'an. Sikap seperti ini pula yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan ketika membaca surah Al-Imran (3) : 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

²⁵Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 92

²⁶Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 510

mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²⁷

Memahami seruan ayat diatas, K.H Ahmad Dahlan tergerak hatinya dan termotifasi untuk mendirikan sebuah perkumpulan, organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya melaksanakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* ditengah-tengah masyarakat luas. Sehingga dengan adanya perkumpulan organisasi Muhammadiyah bisa menjadi wadah orang-orang yang ingin berjihad di jalan Allah .SwT. dengan jalan berdakwah dan mengingatkan orang lain yang jauh dari akidah yang benar.

b. Faktor Objektif

Selain dari faktor subjektif yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, ada juga faktor objektif yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor penyebab yang muncul ditengah-tengah masyarakat Islam Indonesia itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor penyebab yang ada di luar masyarakat Islam Indonesia.

➤ Faktor Objektif yang Bersifat Internal

1) Ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Alquran dan As-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.

Sebelum Islam masuk di Indonesia, bangsa Indonesia sudah memeluk agama Hindhu dan budha dengan segala amalan dan tradisi

²⁷Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 64

di dalamnya. Sedangkan Islam masuk di Indonesia setelah melewati perjalanan yang sangat panjang. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri adanya kenyataan bahwa berbagai pengaruh kepercayaan lain menempel secara tidak disadari dalam diri umat Islam pada saat itu.

Dengan kondisi seperti ini masih banyak umat Islam melakukan praktik yang sangat tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam akidah ajaran agama Islam, umat Islam diajarkan untuk mematuhi Allah secara murni dan bersih dari berbagai macam syirik, kurafat dan tahayyul. Namun dalam praktik kehidupan umat Islam pada saat itu masih banyak sekali yang percaya terhadap berbagai macam benda yang di anggapnya keramat seperti keris, tombak, batu aji, masih percaya terhadap hari baik, dan hari buruk, bulan baik dan bulan buruk, dan masih banyak lagi. Mereka masih sering pergi ke kubur-kubur orang yang dianggap keramat, seperti kubur para wali, ulama-ulama besar, dengan tujuan untuk meminta berkah kepada kuburan tersebut.

Dalam hal ibadah, agama Islam telah memberikan tuntunan yang sudah pasti sebagaimana yang diajarkan oleh baginda Rasulullah SAW. Selain dari pada itu, hal beribadah juga sudah dijelaskan dalam ilmu *ushul fiqhi* yaitu ada satu kaidah yang menyatakan bahwa dalam masalah ibadah *mahdiyah* (khusus) semua perbuatan terlarang kecuali hal-hal yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, sedangkan dalam urusan keduniaan semua hal diperbolehkan kecuali ada yang tegas dinyatakan terlarang. Rasulullah sendiri telah meyakini secara tegas bahwa :

وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ
لَهُ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Artinya:

Dan sejelek-jelek perkara adalah yang baru (dalam ibadah muhdlah). Dan setiap yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat. Dan setiap kesesatan adalah neraka (tempatny).²⁸

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa semua bid'ah dalam ibadah madhlah adalah sesat, dan semua sesat akan masuk ke dalam neraka. Namun dalam kenyataannya masih banyak pemeluk Islam yang dalam praktek ibadahnya masih banyak yang dicampur aduk antara apa yang diajarkan oleh agam Islam dengan berbagai amalan dari kepercayaan lain. Sebagai contoh yang dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Islam pada saat ini adalah masih adanya sesajian yang ditunjukkan kepada arwah, kepada roh-roh halus, selamatan saat kematian, semacam menujuh hari empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari dengan dibacakan bacaan-bacaan tertentu seperti tahlil, surah Yasin, dan sebagainya, kemudian pahalanya dikirimkan atau dihadiahkan kepada orang yang diselamati.

Bukankah hal ini sudah jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam sebagaimana yang ditegaskan dalam surah Al-Fatihah (1): 5, Al-Baqarah (2): 286, Al-An'am (6): 164 dan surah An-Najm (53): 39:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١٩٠﴾

²⁸Mustafa Kamal dkk, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdi. H. 96

Terjemahnya:

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”²⁹

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَاْنَا ۗ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”³⁰

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ

Terjemahnya:

Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.”³¹

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٦٦﴾ وَأَنْ سَعِيهِ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).”³²

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat di atas bahwa kita tidak akan memikul atau mempertanggungjawabkan kesalahan orang lain

²⁹Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 2

³⁰Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 50

³¹Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 161

³²Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 528

melainkan kesalahan kita sendiri. Ketika kita berbuat kebaikan karena Allah SWT, Insya Allah kita akan mendapat balasan yang baik pula di akhirat nanti. Akan tetapi, ketika kita berbuat kesalahan di dunia ataupun amal buruk maka kita akan mendapat balasan yang setimpal pula yaitu neraka.

Seandainya semua umat Islam memahami makna setiap ayat Al-Qur'an maka tidak akan ada lagi perbuatan buruk di dalam kehidupan orang Islam. Akan tetapi apa boleh dikata ternyata kehidupan umat Islam masih banyak yang jauh dari syariat Islam sendiri. Misalnya, ditengah-tengah masyarakat Islam masih sering dijumpai kepercayaan bahwa agar doa kita diterima oleh Allah SWT, maka caranya harus menggunakan perantara (*wasilah*) yang akan menghubungkan antara dirinya dengan Allah SWT. Seperti bertawasul kepada nabi dan malaikat dan bahkan selain itu (kuburan). Padahal paham seperti ini tidak dianjurkan di dalam ajaran Islam sebagaimana yang dijelaskan didalam surah Az-Zumar (39):3:

لِلَّهِ إِلٰهٌ لِّيُقَرَّبُنَا إِلَىٰ آلِهَاتِهِمْ مَا أُولِيَآءُ دُونَهُ مِنَّا . اتَّخَذُوا الَّذِينَ أَخْلَصُوا لِلدِّينِ لِلَّهِ إِلَّا
كَفَّارًا كَذِبًا هُوَ مَن يَهْدِي لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ إِن تَخْتَلِفُونَ فِيهِمْ مَا فِي بَيْنِهِمْ تَحْكُمُ اللَّهُ إِنَّ زُلْفَىٰ



Terjemahnya:

Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara

mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”³³

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat, bahwa kita yang seharusnya mendekati diri langsung kepada Allah dan meminta apa yang kita harapkan darinya dan tidak perlu untuk meminta perantara dalam meminta pertolongan kepada Allah SWT.

2) Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengembangkan misi “khalifa Allah dimuka bumi”

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan khas umat Islam Indonesia sekaligus sistem pendidikan di Indonesia. Dilihat dari sejarahnya sistem ini sebenarnya sudah berkembang sejak zaman Hindhu-Budha dan terus berlanjut ketika Indonesia memasuki zaman Islam. Sistem pondok pesantren yang dikembangkan oleh umat Islam di Indonesia telah banyak memberikan sumbangannya bagi Nusa dan Bangsa sejak sebelum masa penjajahan Belanda hingga sekarang ini. Lewat lembaga pendidikan ini dilahirkan kader-kader umat dan bangsa yang tidak sedikit jumlahnya.

Namun kalau ditinjau dari fungsinya, selaku lembaga yang harus menyiapkan kader-kader umat dan bangsa dalam langkah jauh, menghadapi tantangan kemajuan zaman yang tidak mengenal berhenti, maka akan terasa bahwa muatan isi yang ada dalam pondok pesantren

³³Depertemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,h. 459

ternyata hanya sebatas “mata pelajaran agama” dalam arti sempit, yaitu terbatas pada bidang “fiqih agama” atau “*fiqhuddin*” sebagaimana yang diisyaratkan dalam alqurqan surah At-Taubah (9): 122 :

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”³⁴

Dalam surah di atas sudah dijelaskan bahwa tidak semua orang muslim harus pergi ke medan perang akan tetapi ada juga yang seharusnya memperdalam ilmu agamanya agar ketika temannya yang pergi ke medan perang kembali maka ia dapat memberi peringatan agar sesama umat muslim selalu dapat menjaga dirinya dari kesalahan.

Dalam mempelajari Islam tercakup di dalamnya sekian macam mata pelajaran antara lain meliputi: membaca Al-Qur’an, bahasa Arab, terjemahan dan tafsir, hadis tamn tasawuf/ akhlak, akidah, ilmu mantik dan ilmu falak, ilmu ini adalah ilmu yang bersangkutan dengan urusan akhirat kita nantinya. Sedangkan mata pelajaran yang bersangkut-paut dengan urusan keduniaan yang sering disebut dengan istilah ilmu pengetahuann umum semacam sejarah, ilmu bumi, fisika, kimia, biologi, dan sebagainya

³⁴Depertemen Agama RI. *Al- Qur’an dan Terjemahnya*,h. 207

sama sekali belum diperkenalkan di lembaga pondok pesantren pada saat itu. Padahal justru lewat ilmu-ilmu pengetahuan umum ini umat Islam akan lebih mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan yaitu melaksanakan salah satu dari dua tugas yang diemban oleh khalifra Allah SWT.

Sesungguhnya lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya menyiapkan diri menjadi lembaga pembibitan kader-kader penerus cita-cita Islam dan siap mengemban amanah Allah sebagai khalifa di bumi, yang tugas utamanya adalah mengupayakan terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran hidup umat manusia.

Mengingat fungsi pendidikan Islam seperti ini, maka apa yang ada dalam lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren pada saat itu dirasakan oleh K.H Ahmad Dahlan masih ada satu kekurangan mendasar yang harus segera disempurnakan. Kalau pada awalnya sistem pondok pesantren hanya membekali para santri ilmu-ilmu pengetahuan agama semata-mata, maka untuk penyempurnakannya diberikan juga kepada mereka ilmu-ilmu pengetahuan umum, sehingga dengan demikian akan lahirlah manusia yang takwah kepada Allah, cerdas dan terampil.

➤ Faktor Objektif yang Bersifat Eksternal

- 1) Semakin meningkatnya gerakan Kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia

Sebagaimana halnya bangsa-bangsa penjajahan Eropa lainnya, bangsa Belanda pun ketika masuk di negeri Indonesia juga mengibarkan panji-panji “Tiga G” yaitu *Gold*, *Glory*, dan *Gospel*. Ketiga

G ini sebenarnya menggambarkan motif-motif kedatangan kaum penjajah ke negeri-negeri jajahan. Pertama motif ekonomi (*Gold* = emas, kekayaan); suatu motif untuk mengeksploitasi, memeras dan mengeruk harta kekayaan negeri jajahan, kedua motif politik (*Glory* = menang); suatu motif untuk menjajah dan menguasai negeri jajahannya sebagai daerah kekuasaannya, dan ketiga motif Agama (*Gospel* = panji), yaitu motif untuk menyebarkan ajaran kristiani kepada anak negeri jajahan, atau motif untuk mengubah agama penduduk, yaitu Islam ataupun bukan menjadi kristen.³⁵

Dalam pelaksanaan mewujudkan ketiga motif tersebut, pemerintah Belanda menggarap penduduk bumi lewat dua langkah besar, pertama yang disebut program asosiasi dan langkah kedua yaitu program kristenisasi. Program asosiasi adalah program pembudayaan dalam bentuk mengembangkan kebudayaan barat sedemikian rupa sehingga orang Indonesia mau menerima kebudayaan barat ini sebagai kebudayaan mereka walaupun tanpa mengesampingkan kebudayaan sendiri. Program ini sering juga disebut dengan program Westernisasi, sedang yang dimaksud dengan program kristenisasi yaitu program yang ditunjukkan untuk mengubah agama penduduk, baik yang Islam ataupun yang bukan Islam menjadi kristen. Dengan program yang kedua ini akan mendapatkan nilai ganda, yaitu disamping bernilai keagamaan juga bernilai politik, karena dengan dikenalnya betapa eratnya hubungan

³⁵Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, h. 53

agama Kristen dengan pemerintah Hindia Belanda, setelah penduduk bumi menjadi kristen akan menjadi warga-warga yang loyal atau setia lahir batin kepada pemerintah.

Pelaksanaan program Kristenisasi seperti di atas semakin meningkat pada waktu pemerintah Hindia Belanda dipimpin oleh seorang Gubernur yang bernama A.W.F. Idenburg dengan melancarkan program yang lebih populer yang disebut dengan Kristening politik. Dengan adanya program ini, sejarah mencatat bahwa setelah tahun 1909 kelompok-kelompok misi Kristen sangat cepat memperluas kegiatan mereka di daerah kepulauan (Indonesia).³⁶

2) Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa, terutama bangsa Belanda ke Indonesia, khususnya dalam aspek kebudayaan dan peradaban membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Lewat pendidikan model barat yang mereka kembangkan, dengan ciri-cirinya yang sangat menonjolkan sifat intelektual, individual, diskriminatif, serta kurang sekali memperhatikan dasar-dasar moral keagamaan, maka lahirlah suatu generasi baru bangsa Indonesia yang terkena pengaruh sekuler rasionalisme (mementingkan rasio, otak), individualisme (mementingkan pribadi/ diri sendiri) dalam pola berfikir mereka. Bersama dengan hal itu sebagian besar hasil didikan model barat ini memiliki sikap acuh tak acuh terhadap Agama Islam. Mereka menganggap bahwa selama

³⁶Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, h. 54

mereka masih menampakkan keislamannya, rasanya mereka masih belum dapat disebut sebagai orang yang modern, orang yang berkemajuan, dan sebagainya.

3) Pengaruh gerakan pembaharu dalam dunia Islam

Gerakan Muhammadiyah yang dibangun K.H. Ahmad Dahlan sesungguhnya merupakan salah satu mata rantai yang panjang dari gerakan pembaharuan dalam Islam yang dimulai sejak tokoh pertamanya, yaitu Sayid Jamaluddin Al-Afghani, Profesor Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Abnuh, dan Rasyid Ridha. Terutama sekali pengaruh tersebut berasal dari Muhammad Abduh, lewat tafsirnya yang terkenal yaitu *Al-Manar* suntingan Rasyid Ridha serta majalah *Al-Urwatul Wutsqa*.³⁷

Lewat telaah K.H. Ahmad Dahlan terhadap berbagai karya pembaharu diatas serta kitab-kitab lainnya yang seluruhnya menghembuskan angin segar untuk memurnikan ajaran Islam dari dari berrbagai ajaran sesat dengan kembali kepada alquran dan sunnah Rasul, beliau mendapat inspirasi yang kuat untuk membangun sebuah gerakan Islam yang berwibawa, teratur, tertib dan penuh disiplin gunaa dijadikan wahana untuk melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Dewasa ini, masih banyak kepercayaan-kepercayaan diluar dari Islam yang dipercayai oleh masyarakat Kecamatan Pasimasunggu Timur

³⁷Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*,h. 57

Kabupaten Kepulauan Selayar, salah satunya yaitu tahhayul. Sehingga sangat dibutuhkan adanya pencerahan dari orang-orang yang lebih faham tentang akidah Islam. Sangat dibutuhkan adanya segolongan orang yang mampu menggiring masyarakat kembali kepada akidah yang murni yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, disinilah letak Peranan Organisasi Muhammadiyah dalam bidang dakwah (dakwah Kultural) untuk memberikan pencerahan dan contoh kepada masyarakat agar faham dan mengerti bagaimana akidah Islam yang sebenarnya. Sehingga masyarakat tidak lagi mencampur-baurkan antara kepercayaan nenek moyangnya dengan ajaran agama Islam yang mereka percayai pula.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa organisasi lahir karena ingin memberantas praktek kemusyrikan dalam masyarakat Yogyakarta pada saat itu. Sehingga pada saat sekarang ini juga organisasi Muhammadiyah masih memiliki motif yang sama yaitu memurnikan akidah masyarakat Islam dari praktek- praktek kemusyrikan yang biasanya tanpa disadari oleh masyarakat ternyata sering mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini juga yang mendorong Organisasi Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam di Kecamatan Pasimasunggu Timur memiliki berperan yang sangat penting dalam pemurnian akidah masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur, hal ini dapat dilihat dari dakwah yang terus dilakukan oleh kader-kader Muhammadiyah kepada masyarakat. Salah satu cara dakwah yang selalu dilakukan oleh organisasi

Muhammadiyah adalah melakukan dakwah dari rumah ke rumah masyarakat. Mereka memberikan pengertian dan penjelasan tentang ajaran agama Islam yang sebenarnya, sehingga akan memberikan perspektif baru dalam pemahaman masyarakat yang mampu memberikan arahan yang lebih baik dalam pengambilan sikap masyarakat.

Anggota Muhammadiyah memberikan pemahaman bahwa agama Islam memandang perbuatan musyrik sebagai suatu perbuatan yang sangat dilaknat oleh Allah Swt, dan harus selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa mengarah kepada praktek kemusyrikan. Karena mempercayai mistik dan tahayul sudah turun temurun di daerah ini dan selalu dilakukan oleh masyarakat setempat, sehingga organisasi Muhammadiyah paling tidak bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat agar masyarakat bisa memahami bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang dilarang oleh agama Islam.

Dengan adanya pemahaman yang diberikan oleh Muhammadiyah, paling tidak hal tersebut bisa bermanfaat untuk masyarakat di daerah tersebut. Karena di daerah ini sudah mendarah daging praktek kemusyrikan ini, karena sudah dianggap sebagai hal biasa bahkan sering kali disebut sebagai kebutuhan masyarakat setempat. Salah satu contoh yang sudah menjadi adat istiadat dan sampai saat ini masih belum hilang dari kebiasaan masyarakat Kecamatan Pasimasunggu Timur pada saat sekarang ini adalah mempercayai dan meyakini bahwa dalam setiap rumah akan bersemayang roh yang apabila orang yang menempati rumah

tersebut tidak memberikan sesajian kepada roh tersebut maka mereka akan mendapat malapetaka. Sehingga disetiap rumah di Kecamatan Pasimasunggu Timur sangat identik dengan pemberian sesajian kepada roh dan meminta keselamatan dari roh tersebut. Praktek ini sampai sekarang masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan *appakanre Malaeka sapo*.

Sebagai mana yang dituturkan oleh salah satu masyarakat Kecamatan Pasimasunggu Timur bahwa:

*“Sikura sapo pasti rie’ja naung pajagana. Jari ditte sebagai tommari rinjo nu gelenjo ri janjang harus i ri pakanre atau ri sare kanre taung-taung.”*³⁸

Maksud dari penuturan masyarakat diatas adalah, bahwa disetiap rumah pasti ada penghuni makhluk halusnya yang harus dihargai dan dijaga ketenangannya agar tidak mengganggu orang yang tinggal di rumah tersebut. Salah satu bentuk praktek yang sering dilakukan adalah dengan memberikan sesajian untk dimakan oleh ,akhluk halus tersebut.

Karena dengan banyaknya pemahaman yang seperti ini maka sudah mrenjadi tugas Organisasi Muhammadiyah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebuah kesalahan besar dan merupakan dosa besar yang sangat dilarang dalam ajaran Islam. sehingga masyarakat bisa memahami dan tidak lagi melakukan praktek- praktek yang menyesatkan tersebut.

³⁸Wawancara (Saenuddin, 11 Mei 2016)

Dengan adanya dakwah yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah kepada masyarakat di Kecamatan Pasimasungu Timur ini, paling tidak bisa memberikan sedikit demi sedikit pencerahan dan pengetahuan agama Islam yang bisa mengarahkan jalan pemikiran dan pemahaman masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. sehingga apapun yang dilakukan oleh masyarakat di daerah ini tidak keluar dari koridor agama Islam yang telah ditetapkan dalam al-qur'an dan as-sunnah.

Organisasi Muhammadiyah bukan hanya memberikan pencerahan kepada masyarakat dengan jalan dakwah dari rumah kerumah yang satu, akan tetapi kader Muhammadiyah juga memberikan arahan dan penjelasan mengenai ajaran agama Islam kepada masyarakat pada saat selesai melaksanakan ibadah sholat di mesjid. Misalnya selepas melaksanakan ibadah shalat magrib dan sembari menunggu waktu sholat Isya, anggota Muhammadiyah akan memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai ajaran agama Islam. Begitulah yang terjadi setiap mereka memiliki kesempatan maka akan melakukan dakwah kepada setiap masyarakat yang berada di Kecamatan Psimasunggu Timur.

Dakwah semacam ini sudah lumrah dilakukan di daerah ini, akan tetapi ternyata masih banyak praktek-praktek kemusrikan yang terjadi di daerah Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar ini. Sebenarnya masyarakat bukan karena tidak faham dengan apa yang disampaikan oleh anggota Organisasi Muhammadiyah, akan tetapi

mereka masih merasa enggan untuk meninggalkan keyakinan-keyakinan yang telah mereka yakini selama bertahun-tahun silam. Mereka merasa bahwa keyakinan tersebut sudah merupakan keharusan yang harus mereka lakukan setiap saat.

Bapak Khaeruddin selaku pengurus Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Pasimasunggu Timur menuturkan bahwa :

”Memang ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pengurus Muhammadiyah pada saat memberikan pemahaman kepada masyarakat, salah satunya yakni banyaknya kebiasaan-kebiasaan yang dianggap wajib dilakukan oleh masyarakat namun hal tersebut hanya merupakan kebiasaan nenek moyang yang sudah dilakukan secara turun temurun.”³⁹

Karena permasalahan yang terjadi menimbulkan permasalahan yang terjadi di daerah Kecamatan Pasimasunggu Timur. Salah satu permasalahan yang terjadi yaitu, masyarakat yang ikut dengan apa yang disampaikan oleh organisasi Muhammadiyah akan dianggap menyalahi adat istiadat kampung halaman, serta dianggap tidak perpegang teguh dengan keyakinannya selama ini.

D. Faktor Penghambat Dan Pendukung Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Segala sesuatu yang akan dilakukan oleh manusia tidak akan pernah terlepas dari dua faktor yaitu faktor yang mendukung pergerakan tersebut dan faktor yang menghambat gerakan tersebut. Sama halnya dengan upaya yang dilakukan oleh Organisasi Muhammadiyah, mereka

³⁹ Wawancara (Khaeruddin, 17 Mei 2016)

mendapatkan dukungan namun sekaligus mendapatkan hambatan dalam upaya yang dilakukannya untuk memurnikan akidah masyarakat di sekitarnya yaitu Kecamatan Pasimasunggu Timur.

Adapun faktor penghambat organisasi Muhammadiyah dalam pemurnian akidah masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur adalah karena masyarakat Kecamatan Pasimasunggu Timur yang masih tergolong tradisional dan masih sangat menjunjung tinggi yang namanya adat istiadat serta mempertahankan pola hidup yang berasal dari nenek moyang mereka sehingga sulit untuk menanamkan dan memberikan pengertian kepada mereka mengenai ajaran Islam yang sebenarnya. Masyarakat setempat masih mempraktekkan hal-hal di luar syariat agama Islam dan menganggap hal tersebut sebagai suatu keharusan yang akan dilakukan oleh setiap masyarakat.

Salah satu anggota Muhammadiyah menjelaskan bahwa:

“sebenarnya ada dua faktor yang menghambat dakwah yang kami dilakukan yang pertama adalah masyarakat di daerah Kecamatan Pasimasunggu Timur ini masih sangat percaya dan mengikuti tradisi nenek moyang mereka, serta kurangnya kader-kader Muhammadiyah yang bertempat tinggal di daerah Kecamatan Pasimasunggu Timur ini.”⁴⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pimpinan ranting Muhammadiyah yang menjelaskan bahwa memang tidak mudah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat setempat karena masyarakat masih sangat mempercayai dan selalu melakukan tradisi nenek moyang mereka.

⁴⁰ Wawancara (Khaeruddin, 17 Mei 2016)

Kendala lain yang menjadi penghambat yang dihadapi oleh organisasi Muhammadiyah dalam pemurnian akidah masyarakat yakni masih kurangnya kader- kader Muhammadiyah yang berdomisili di daerah kecamatan Pasimasunggu Timur.

Selain dari faktor yang menghambat peran organisasi Muhammadiyah terhadap pemurnian akidah masyarakat, ada pula yang mendukung tercapainya dakwah Muhammadiyah. Salah satu yang menjadi pendukung adalah adanya keinginan masyarakat untuk berubah dalam menjalani kehidupan keagamaan mereka. Sehingga Organisasi Muhammadiyah juga mudah dalam memberikan penjeasan dan pemahaman kepada masyarakat setempat.

Dengan adanya kedua hal ini yang memacu Muhammadiyah untuk selalu memberikan pemahaman dan penjelasan kepada masyarakat agar masyarakat faham dan bisa menjalani kehidupan beragama Islam yang benar dan tepat meskipun ada sedikit kendala dalam menyampaikan ajaran Islam yang sebenarnya- benarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang dapat di tarik kesimpulanya dari uraian-uraian pembahasan terdahulu.

1. Pemahaman Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar masih terkombinasi dengan paham-paham tradisional dan paham - paham nenek moyang terdahulu, sehingga ajaran Islam dicampur adukkan dengan praktek- praktek yang bukan termasuk syariat Islam. Hal ini yang menjadi sebab utama mengapa Muhammadiyah perlu turut berperan dalam menjelaskan dan memahami masyarakat setempat mengenai syariat Islam yang sebenarnya, sehingga syariat Islam kedepannya tidak lagi dicampur adukkan dengan kebiasaan adat istiadat lainnya.
2. Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar sangat diperlukan dan diharapkan oleh beberapa kalangan masyarakat yang memiliki keinginan untuk menggali dan mengetahui syariat agama Islam yang sebenarnya. Dengan adanya peranan organisasi Muhammadiyah dalam pemurnian akidah

masyarakat menimbulkan kesadaran dalam diri masyarakat setempat mengenai akidah Islam yang sebenar- benarnya.

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar juga banyak dijumpai oleh organisasi Muhammadiyah selama memberikan arahan dan pemahaman kepada masyarakat. Ada dua faktor penghambat yakni masih kurangnya kader-kader organisasi Muhammadiyah yang akan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai akidah Islam dan masih banyak masyarakat di daerah tersebut yang mempercayai dan menyakini kepercayaan nenek moyang mereka. Sedangkan salah satu faktor pendukung peranan organisasi Muhammadiyah adalah adanya keinginan masyarakat setempat untuk mengetahui dan merubah kebiasaan adat istiadat yang merekalakukan selama ini.

B. Saran- Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan Kepada pimpinan ranting Muhammadiyah agar selalu memberikan arahan dan pemahaman kepada masyarakat dengan berbagai metode yang bisa diterimabdan difahami oleh masyarakat setempat.

2. Diharapkan kepada masyarakat agar dapat memahami setiap yang disampaikan oleh anggota Muhammadiyah sehingga kedepannya akidah masyarakat tidak lagi dinodai oleh paham-paham yang sebenarnya hanya merupakan kebiasaan nenek moyang mereka dan bukan termasuk kedalam syariat Islam.
3. Dengan selesainya skripsi ini di harapkan dapat berguna bagi penulis, pembaca dan masyarakat serta organisasi Muhammadiyah dalam memahami syariat Islam dan memperbaiki akidah masyarakat yang masih tercampur dengan kebiasaan- kebiasaan yang tidak termasuk ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Arikunto. Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmuni, Yusran. 1998: *Pengantar Study Pemikiran dan Gerakan Pembaharu Dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiah III)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .

Benda, H.J., 1980: *Bulan Sabit dan Matahari Terbit – Islam di Indonesia dimasa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Noer, Delier, 2002, *Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Departemen Pendidikan Nasional, 2002: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III, Jakarta: Balai Pustaka

Edy, Suandi Hamid dkk, *Rekontruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*. Yogyakarta: UII Pres.

Hadikusuma, Jarnawi, 1988: *Dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: PT Persatuan.

Hamid, Abu, 1982: *Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan (Dalam Buku Bugis Makassar: Ujung Pandang IAIN*. PT Islamisasi Indonesia.

Jawas, Qadir, 2004: *Kitab Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaa'ah*. PT Pustaka At-Taqwa.

Jindar, Tamimy, *Mukaddimah Aggaran Dasar Muhammadiyah dan Penjelasannya*. Jakarta: PP Muhammadiyah, tth.

Pasha, Mustafa Kamal, 1994: *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan.

Nasir bin Abdul Kadir, 1999: *Buhunts Fil'Aqidah Ahhli Sunnah Wal Jamaa'ah*. PT Pustaka At-Taqwa

Nassution, Harun. 1992: *Pembaharu Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam Cet ke 9*. Jakarta: Bulan Bintang.

Salam, Yunus, *Riwayat Hidup K.H Ahm ad Dahlan, Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah.

- Soedjak, 1989: *Muhammadiyah dan Pendirinya*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pustaka.
- Suhandi, Agraha. 1994: *Pra-Sejarah Ummat Manusia*. Jakarta: PT Grafindo.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, h. 64.
- Suwarno, Margono Poespo . 2005.. *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Cet ke5 Yogyakarta: PT. persatuan baru
- Wasito, Hermawan, 1992: *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT-
 Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail : lp3munismuh@plsa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 85/Izn-5/C.4-VIII/I/37/2017
 Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Rabiul Akhir 1438 H
 19 January 2017 M

Kepada Yth,
 Bapak / Ibu Bupati Kepulauan Selayar
 Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas
 di -

Selayar

أَلَسْكُمْ عَلَى كَرَمٍ لَقَدْ وَرَّكَانَهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0151/FAI/05/A.6-II/I/38 /2017 tanggal 10 Januari 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **SULPIANA**
 No. Stambuk : **10519 1826 13**
 Fakultas : **Fakultas Agama Islam**
 Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
 Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Peranan Organisasi Muhammadiyah terhadap Pemurnian Aqidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 21 Januari 2017 s/d 21 Maret 2017.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
 Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

أَلَسْكُمْ عَلَى كَرَمٍ لَقَدْ وَرَّكَانَهُ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
 NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jln. Kemiri No. 27 Telp. (0414) 22447
 Benteng Selayar

Benteng, 14 Juni 2017

Nomor : 070/82/Kesbangpol/VI/2017
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Camat Pasimasunggu Timur
 Kabupaten Kepulauan Selayar

di-
 Tempat

Mendasari Surat Dari Dari Universitas Muhammadiyah Makassar Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 85/Itzn-5/C.4-VIII/VI/37/2017, tanggal 19 Januari 2017, perihal izin/rekomendasi penelitian. Disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **SULPIANA**
 No Stambuk : 10519182613
 Fakultas : Fakultas Agama Islam
 Jurusan : Pendidikan agama Islam
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
 Alamat : Desa Bontomalling
 No. Telp : 085340786239

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Aqidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar."

Yang akan dilaksanakan dari : 21 April s/d 21 Juni 2017

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Kepulauan Selayar cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil " LAPORAN" kepada Bupati cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

Demikian disampaikan atas bantuannya diucapkan terima kasih.

a.n. **BUPATI KEPULAUAN SELAYAR**
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK



H. ARIFUDDIN, SE
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP. 19591215 198903 1 015

Tembusan disampaikan kepada :
 1. Bupati Kepulauan Selayar sebagai laporan;
 2. Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
KECAMATAN PASIMASUNGGU TIMUR
UJUNG JAMPEA

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 138/160/PASTIM/VI/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Camat Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, menerangkan bahwa :

Nama	: SULPIANA
Nomor Stambuk	: 10519182613
Pakultas	: Agama Islam
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan / Lembaga	: Mahasiswa (S 1)
Alamat	: Desa Bontomalling

Benar yang tersebut namanya diatas, telah selesai melaksanakan Penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul: Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Aqidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Demikian surat keterangan ini, dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Ujung Jampea, 20 Juni 2017

An. CAMAT PASIMASUNGGU TIMUR

KASI PEMERINTAHAN

Drs. MISRANG

Pangkat. Penata

NIP. 19680707 200701 1 040

RIWAYAT HIDUP



Sulpiana, Lahir pada tanggal 13 Desember 1995 di Parang Kabupaten Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Anak kedua dari 7 bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Samsi dan Dg. Turungeng.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2001 di SDN Parumaang Kabupaten Selayar dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMPN 2 Pasimasunggu Timur Kabupaten Selayar dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Takalar Kabupaten Takalar pada tahun 2010 sampai 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi dan diterima di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1.

Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul *Peranan Organisasi Muhammadiyah Terhadap Pemurnian Akidah Masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar*.